

# **TASAWUF DAN POLITIK DALAM PERSPEKTIF GUS DUR**



## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

**HANDRIMANSYAH**

NIM:1404046021

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Handrimansyah

NIM : 1404046021

Jurusan Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Tasawuf dan Politik dalam Perspektif Gus Dur

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi ataupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang di jadikan rujukan.

Semarang, 12 Desember 2021  
Penulis,

HANDRIMANSYAH  
NIM: 1404046021

# TASAWUF DAN POLITIK DALAM PERSPEKTIF GUS DUR



## SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

**HANDRIMANSYAH**

NIM:1404046021

Semarang, 13 Desember 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing I

**Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag.**  
NIP. 19580809 199503 1 001

Pembimbing II

**Bahroon Anshori, M.Ag.**  
NIP. 19750503 200604 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi saudara Handrimansyah dengan No. Induk 1404046021 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal :

**29 Desember 2021**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



**Fitriyati, S. Psi., M.Si.**

NIP.19690725 200501 2 002

Pembimbing I



**Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag.**

NIP. 19580809 199503 1 001

Penguji I



**Nur Ahmad, M.A.**

NIP. 19901125 201903 1 019

Pembimbing II



**Bahroon Anshori, M.Ag.**

NIP. 19750503 200604 1 001

Penguji II



**Komari, M.Si.**

NIP. 19870308 201903 1 002

Sekretaris Sidang



**H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A.**

NIP.19770502 200901 1 020

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

**Artinya:** *Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa', 59)*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar urainnya adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	w
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	ya	Y	ye

## B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

## C. *Tā’ marbūṭah*

Semua *tā’ marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang

sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	<i>ā</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>ā</i>
جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>



فروض	ditulis	<i>furūd</i>
------	---------	--------------

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## UCAPAN TERIMAKASIH

### *Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah Rabb al-'alamin*, segala puja dan puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul : *Tasawuf dan Politik dalam Perspektif Gus Dur*, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Srata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

- ❖ Ayahanda Astandar dan Ibunda Jendelawati yang tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan mendo'akan penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan srata S1. Semoga mereka berdua selalu mendapatkan rahmat, pertolongan, dan perlindungan dari Allah SWT.
- ❖ Yang penulis hormati dan muliakan, para masyaikh Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, lebih khusus kepada Abah KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc (Alm), KH. Ahmad Faizurrahman Hanif, Lc dan keluarga. Semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan dan umur yang panjang agar dapat mendidik para santri secara terus menerus dengan istiqamah.
- ❖ Yang penulis hormati Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
- ❖ Yang penulis hormati Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dan sebagai dosen wali yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis selama studi S1 di UIN Walisongo Semarang.
- ❖ Yang penulis hormati Ibu Fitriyati, S.Psi., M.Si., Sebagai Ketua Jurusan dan Bapak Ulin Ni'am Masruri, M.A., sebagai Sekretaris Jurusan di Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.

- ❖ Bapak Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Bahroon Ansori, M.Ag. selaku pembimbing II telah bersedia meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir.
- ❖ Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membimbing dan membekali berbagai ilmu pengetahuan.
- ❖ Kakakku Murniyati dan adik-adikku Arif, Dinarti beserta seluruh keluarga besarku yang turut memberi dukungan dan do'a kepada penulis.
- ❖ Rekan-rekan pengurus Pondok Pesatren Futuhiyyah Mranggen Demak yang penulis tidak bisa sebutkan namanya satu persatu.
- ❖ Saudara, sahabat, dan rekan-rekan yang telah membantu dan memberikan dorongan selama belajar di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- ❖ Semua pihak yang telah membantu dan mendo'akan dalam pembuatan skripsi ini. Semoga apa yang telah dilakukan dihitung sebagai amal saleh.
- ❖ Para pembaca yang berbahagia, khususnya yang konsen dalam kajian ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.
- ❖ Penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya, semoga apa yang dapat diberikan penulis ini dapat memberikan manfaat kepada kita semuanya, dan penulis sangat berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya, dan semoga menjadi amal Jariah bagi penulis. Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Semarang, 12 Desember 2021

Penulis,

HANDRIMANSYAH  
NIM.1404046021

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN TRANSLITERASI .....	v
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xi
HALAMAN ABSTRAK.....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. LatarBelakang .....	1
B. PokokMasalah.....	4
C. Tujuan dan ManfaatPenelitian .....	4
D. TinjauanPustaka .....	5
E. MetodePenelitian .....	8
F. SistematikaPenelitian.....	9

### **BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TASAWUF DAN POLITIK**

A. PengertianTasawufdanPolitik .....	11
B. HubunganTasawufdanPolitik.....	17
C. PrinsipTasawufdalamBerpolitik .....	19

### **BAB III PEMIKIRAN POLITIK GUS DUR**

A. Biografi Gus Dur.....	23
--------------------------	----

LatarBelakang Gus Dur.....	23
1. Masa Kecil.....	23
2. MasaPendidikan .....	23
B. CorakPemikiran Gus Dur.....	30
C. Karya-karya Gus Dur .....	34
D. Pemikiran Gus Dur .....	36
1. Tasawuf .....	36
2. Politik .....	39
3. RelevansiTasawufdanPolitik.....	41
 <b>BAB IV RELEVANSI TASAWUF TERHADAP POLITIK</b>	
<b>DALAMPERSPEKTIF GUD DUR</b>	
A. Tasawuf Politik Gus Dur .....	43
B. RelevansiTasawufTerhadapPolitik dalamBernegara.....	45
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	48
B. Saran-saran.....	49
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>
 <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>52</b>

## ABSTRAK

Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Politik adalah seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional dan maupun non konstitusional. Maka dari itu Tasawuf dan Politik adalah dua kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Tujuan akhir dari Tasawuf dan Politik Gus Dur adalah untuk membentuk pribadi pemimpin yang memiliki sifat zuhud, adil, jujur, amanah, rendahhati, dan bertanggung jawab. Dengan menghubungkan tasawuf dan politik bisa membantu meluruskan tujuan politik itu sendiri yakni mewujudkan kebaikan bersama. Jika politikus memahami ajaran tasawuf, orientasi mereka akan bermuara kepada cinta melebihi dari kerakusan dan kefanaan dunia. Di Indonesia, sosok Pahlawan Nasional Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah teladan yang mencerminkan nilai tasawuf dalam pemikiran dan sikap politiknya. Meskipun Gus Dur tak pernah memosisikan diri sebagai seorang sufi dan jarang menyitir kalimat-kalimat yang bersifat sufistik, namun pemikiran, model perjuangan, dan pola hidup kesehariannya benar-benar bernuansa tasawuf.

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) yang sarannya adalah untuk mengetahui pengaruh tasawuf dalam politik Gus Dur, sehingga politik di Indonesia tidak lagi dipenuhi dengan konflik dan perpecahan. Sebagaimana yang kita saksikan politik di Indonesia saat ini digerakkan oleh kebencian, kebencian antar kelompok, golongan, partai dan koalisi yang berbeda. Sehingga politik yang dipraktikkan tidak lagi megedepankan nilai-nilai moral dan etika, bahkan para elit politisi cenderung menghalalkan segala cara untuk meraih syahwat politiknya. Maka sangat penting peran tasawuf dalam dunia politik.

Adapun metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data (*primer danskunder*) kemudian mengolah data-data yang telah didapatkan dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik*. Maksudnya penulis memaparkan dan menggambarkan data sesuai hasil temuannya, kemudian penulis melakukan

analisis isi data tersebut dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Ini artinya penulis menyelami pemikiran tasawuf dan politik Gus Dur.

Setelah melakukan penelitian ini penulis berkesimpulan bahwa keunikan tasawuf dan politik Gus Dur adalah terletak pada cara berpolitik Gus Dur yang berbeda dengan politikus yang lainnya, yaitu: *sikap, pemikiran, model perjuangan, dan pola hidup Gus Dur benar-benar bernuansa tasawuf*. Gus Dur adalah teladan yang mencerminkan nilai tasawuf dalam pemikiran dan sikap politiknya.

**Kata Kunci : *Tasawuf, Politik, Perspektif, Gus Dur.***



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mengatur kehidupan manusia, termasuk mengenai negara dan politik.<sup>1</sup> Esensi politik dalam pandangan Islam adalah pengaturan urusan rakyat berdasarkan ketentuan syariat Islam. Politik Islam menjelaskan hubungan antara Islam sebagai agama dengan kekuasaan, negara, pemerintahan, rakyat, dan prinsip-prinsip politik yang menjadi tolak ukur dalam pengelolaan negara dengan semua tanggung jawab penguasa dan masyarakat di dalamnya.<sup>2</sup> Ciri khas yang menonjol dalam Islam terletak pada pandangan bahwa Islam adalah keyakinan akan kemahakuasaan Allah SWT. Islam merupakan ajaran yang menyeluruh, mengatur segala aspek kehidupan secara terpadu dengan politik, sosial, ekonomi, hukum, pendidikan, dan keluarga dalam masyarakat. Islam adalah agama yang mengatur kehidupan manusia, termasuk tentang negara dan politik. Politik (siyasah) adalah pemeliharaan urusan umat, dalam maupun luar negeri.

Tasawuf bukanlah ajaran yang selalu identik dengan pengasingan diri, kontemplasi dan hidup zuhud. Dalam sejarahnya hingga saat ini, tasawuf ternyata memiliki satu aliran yang oleh beberapa pakar dapat diidentifikasi sebagai tasawuf sosial-politik; artinya ajaran tasawuf yang lebih menekankan perubahan sosial, tanggap terhadap kehidupan sosial serta mengikuti dan terlibat dalam pergolakan politik yang ada. Karenanya itu, sufi dalam konteks ini bukanlah orang yang acuh terhadap urusan masyarakat di sekelilingnya namun seorang sufi bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang modern tanpa meniggalkan nilai-nilai spiritualitas tasawuf yang di ajarkan dalam Islam diantaranya yaitu sikap tawadlu zuhud dan tidak serakah terhadap dunia. Kita berharap untuk negeri tercinta ini, semoga para pemimpin yang sekarang sedang lalai bisa kembali kepangkuan politik dan kekuasaan yang lurus. Kita siapkan diri kita untuk memilih pemimpin seperti yang dirindukan Al Qur'an dan Assunnah: berikanlah pekerjaan pada ahlinya, untuk yang akan maju dalam politik praktis,

---

<sup>1</sup> Muslim Mufti, *Politik Islam Sejarah dan Pemikiran*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, h.7.

<sup>2</sup> Muslim Mufti, *Politik Islam Sejarah dan Pemikiran*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, h.5.

kami berharap untuk mengukur kemampuannya, baik kecerdasan intelektual maupun spiritual.<sup>3</sup>

Perkembangan partai politik di Indonesia saat ini diwarnai dengan konflik dan perpecahan, konflik dan perpecahan partai itu dapat dilihat dalam berbagai segi, antara lain etika dalam berpolitik. Dalam Islam etika politik terutama bersumber pada tasawuf. Tasawuf mengandung ajaran etika berbagai bidang kehidupan, termasuk di bidang politik. Tasawuf misalnya mengajarkan zuhud, adil, *shidqah* dan *itsar*. Zuhud berarti sederhana, tidak rakus pada kepentingan hidup duniawi, seperti uang dan kekuasaan. Sementara orang yang bertikai, seperti yang terjadi dalam kehidupan partai politik saat ini, antara lain didorong oleh keinginan untuk berkuasa, setidaknya dalam partai dan peluang jabatan dalam pemerintahan. Orang yang mengamalkan sikap zuhud tidak akan melibatkan diri dalam pertikaian partai. Karena itu, dapat dikatakan bahwa mereka yang bertikai dalam partai politik itu tidak mengamalkan sikap zuhud. Dilihat dari sisi ini pertikaian dalam partai politik termasuk perbuatan yang tidak etis, terlepas siapapun yang memulai pertikaian itu.<sup>4</sup>

Di Indonesia, sosok Pahlawan Nasional Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah teladan yang mencerminkan nilai tasawuf dalam pemikiran dan sikap Politikanya. Meskipun Gus Dur tak pernah memosisikan diri sebagai seorang sufi dan jarang menyitir kalimat-kalimat yang bersifat sufistik, namun pemikiran, model perjuangan, dan pola hidup kesehariannya benar-benar bernuansa tasawuf. Menghubungkan tasawuf dengan politik bisa membantu meluruskan tujuan politik itu sendiri, yakni mewujudkan kebaikan bersama (teori klasik Aristoteles). Jika politikus memahami ajaran tasawuf, orientasi mereka akan bermuara kepada cinta melebihi dari kerakusan dan kefanaan dunia. Tengok saja rentetan kegaduhan politik yang kehilangan arah. DPR melalui revisi UU MD3 menjadi lembaga paling berkuasa, virus politik uang dari sejumlah peserta pilkada, hingga korupsi pimpinan parpol. Semua rangkaian tersebut memicu saling curiga. Degradasi moral menunjukkan ketiadaan cinta. Elite politik enggan naik kelas menjadi negarawan yang sarat dengan cinta nasionalisme.<sup>5</sup>

Menarik minat penulis untuk mengulasnya di tengah carut-marutnya wajah perpolitikan kita hari ini. Wajah politik yang tidak lagi dihiasi dengan nilai-nilai etika, apalagi agama. Sebagaimana yang kita saksikan politik kita hari ini digerakkan oleh

---

<sup>3</sup>Menyelami Pemikiran Politik Gus Dur - Harakatuna.com

<sup>4</sup>Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Bogor: Kencana, 2003) h.191-192

<sup>5</sup>Nizar Kherid, *Kontestasi Pilkada dan Tasawuf Politik*, <https://news.detik.com/kolom/d-3894299/kontestasi-pilkada-dan-tasawuf-politik>. Rabu, 03/12/2019

kebencian. Kebencian kepada kelompok, golongan, partai dan koalisi yang berbeda. Sehingga politik yang dipraktikkan tidak lagi mengedepankan nilai-nilai moral dan etika. Para elit politisi cenderung menghalalkan segala cara untuk meraih syahwat politiknya.

Maka menarik perhatian penulis untuk mengkaji dan membahas skripsi ini yang berjudul: *Tasawuf dan Politik dalam Perspektif Gus Dur*.

## **B. Rumusan Masalah :**

Untuk mencapai dan menjadikan penelitian ini terarah dan lebih sistematis, maka dirumuskan permasalahan yang akan di kaji berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Tasawuf dan Politik Gus Dur?
2. Bagaimana Relevansi Tasawuf terhadap Politik dalam Perspektif Gus Dur ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana Pemikiran Tasawuf dan Politik Gus Dur.
2. Untuk mengetahui relevansi Tasawuf terhadap Politik Gus Dur.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ditinjau dari dua segi, yaitu teoritik dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini;

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi hazanah ilmu pengetahuan. Khususnya dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi.
2. Manfaat praktis, Agar dapat diterapkan dalam menjalankan kehidupan berpolitik yang lebih baik lagi di Indonesia. Karena dengan menghubungkan tasawuf dan politik bisa meluruskan tujuan politik itu sendiri, yakni mewujudkan kebaikan bersama. Jika politikus memahami ajaran tasawuf, orientasi mereka akan bermuara kepada cinta melebihi dari kerakusan dan kefanaan dunia.

## E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan acuan penulis untuk memberikan informasi mengenai penelitian, atau karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian skripsi yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut, penulis berusaha menelaah karya ilmiah yang berkaitan dengan judul skripsi yang penulis bahas telah ada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Politik dan Tasawuf Gus Dur, namun obyek permasalahan yang berbeda, yaitu:

1. **Skripsi oleh M. Mahbub Risad dengan judul, *Perilaku Tasawuf Gus Dur*. Mahasiswa Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011.** Penelitian ini lebih mengkaji tentang Perilaku Tasawuf Gus Dur yang menawarkan rekonstruksi segar dalam bertasawuf, baginya tidak harus meninggalkan apa yang telah Tuhan ciptakan di dunia ini, karena memang benar menjadi lahan tunggal untuk kehidupan mendatang di akhirat, tempat yang bagi siapapun belum ada yang mengetahuinya. Ia mampu mengkolaborasikan tasawuf dengan berbagai ilmu pengetahuan, dalam bernegara, bersosial, apalagi dalam beragama, tasawuf sangat perlu bahkan seharusnya untuk dapat menjadi character building bagi setiap manusia.

Gus Dur dalam bertasawuf memiliki gaya dan cara tersendiri, ia lebih menekankan nilai-nilai dalam tasawuf, sehingga tasawuf benar-benar dapat menjadi dirinya sendiri sebagai jembatan penghubung agama dan ilmu-ilmu lainnya, dan juga sebagai jalur sunyi seorang hamba mengarungi kehidupan dunia ini tanpa harus melupakan bahwa mentiadakan Tuhan dalam aspek urusan dunianya. Gus Dur sangat faham betul terhadap berbagai ajaran tasawuf, ia mengerti harus kapan dan dimana meletakkan tasawuf dalam bingkai kehidupan beragama, bernegara, dan sebagai pola contoh berkehidupan dalam bermasyarakat yang luas dengan beragam tingkatan ilmu yang dimiliki setiap manusia.

Bagi Gus Dur tasawuf harus dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi moralitas utama yang tidak perlu ditakuti maupun dijauhi. Serta dapat menjadikan tasawuf sebagai bangunan dalam sebuah karakter manusia terutama manusia-manusia yang ada di Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

2. **Skripsi oleh Muchojin Puji Santoso dengan judul, *Dimensi Sufistik dalam Pemikiran dan Praksis Abdurrahman Wahid*. Mahasiswa Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010.** Dalam penelitian ini lebih mengkaji tentang corak spiritualitas Gus Dur yang menghasilkan sebuah pemahaman, bahwa corak spiritualitas sebagaimana yang dilakukan oleh Gus Dur tidak dapat disamakan dengan tasawuf sebagaimana yang dikembangkan melalui beragam tarekat-tarekat. Corak spiritual yang dikembangkan adalah menjadikan nilai-nilai spiritual dalam sufisme menjadi Moral Force, terutama bagi pemahamannya tentang Agama Islam yang rahmatan lil 'Alamin. Sedangkan dimensi sufistik yang dikembangkan oleh Gus Dur, sebagaimana disebutkan diatas, ia menukilkan bersamaan dengan karya ilmiahnya tentang pandangan dan sikap pluralism dengan mengedepankan aspek substansial. Dengan mengambil sisi substansial dalam agama (pengalaman akan hakikat) dengan mengabolarisakan dalam nilai-nilai Universal, sehingga menghasilkan suatu bentuk pikiran yang mengedepankan toleransi, kebebasan dan penghargaan terhadap pluralism dan Hak Asasi yang berlandaskan pada nilai-nilai sufistik, tidak lagi nilai-nilai fihiyyah, walaupun menurut beberapa ulama' (seperti KH. Sahal Mahfuzh) menyatakan bahwa tindakan Gus Dur tidak pernah keluar dari ketentuan fiqh.
3. **Skripsi oleh Musa Soim dengan judul *Anlisis Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Partai Politik Islam di Indonesia*. Mahasiswa Siyasa Jinayah Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Walisongo Semarang 2018.** Dalam penelitian ini lebih mengkaji tentang partai politik Islam menurut Gus Dur adalah sebagai wadah berhimpun bagi setiap warga negara Indonesia dengan tanpa membedakan asal-usul, suku, ras, golongan, dan agama. Dan sebagai inspirasi rakyat untuk mewujudkan hak-hak sipil politik rakyat. Juga sebagai sarana untuk mempersiapkan, memunculkan dan melahirkan pemimpin politik, bangsa dan negara. Dampak pemikiran politik Gus Dur bagi partai politik Islam sebagai masa depan perpolitikan di Indonesia. Sosoknya yang penuh kontroversial sehingga pemikiran dan tindakannya sering disalah fahami oleh banyak kalangan dan kecenderungan bersifat sembarang tidak teliti dan sering tampak ceroboh dalam membuat pernyataan didepan umum. Sedangkan dampak positifnya, Gus Dur mengajarkan pluralisme beragama sebagai suatu yang harus ditoleransi. Menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, menegakkan keadilan, menjaga persatuan, memnubuhkan persaudaraan sesuai dengan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah wal

Jama'ah. Masa depan perpolitikan di Indonesia menurut Gus Dur sangat tergantung pada moralitas pribadi para politisi Indonesia itu sendiri.

4. **Jurnal oleh Sahri dengan judul *Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf(Studi Kasus atas Manaqib Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani)*. Mahasiswa Syari'ah dan Hukum IAIN Sunan Ampel Surabaya 2011.** Dalam penelitian ini lebih mengkaji dari segi demokratisasi politik yang bergulir di Indonesia kinisangat memerlukan ragam tawaran konsep-konsep politik padaumat Islam agar mereka semakin cerdas dan arif menghadapinya. Sehubungan dengan itu, maka ajaran politik *manaqib* Syaykh'Abd al-Qadir al-Jailani menjadi sangat relevan diketengahkan ditengah publik. Wacana-wacana politik yang berkembang diseputar *manaqib* lambat laun akan menjadi tawaran-tawaran sikappolitik bagi para peminatnya. Sebagaimana diketahui bahwa aktivitas membaca terjemahan *manaqib* berarti menafsirkan. Membaca dan menafsirkan berarti "menulis ulang" dalam bahasa mental dan bahasa pikir pembaca. Keberanian penulis untuk membahas manaqib di dorong oleh beberapa tulisan yang telahada sebelumnya. Ada dua tahap yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu tahap pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*. Pada pembacaan *heuristik*, penulis memfokuskan pada struktur bahasa dan penggunaan istilah. Adapun pada pembacaan *hermeneutik*, penulis memaknakan teks yang dianggap sebagai tanda terhadap sesuatu yang tersirat dari teks yang terbaca. Dalam telaah teks, penulis mengabaikan sisi prinsip historis menyangkut ruang dan waktu yangada dalam narasi isi manaqib. Oleh karena itu, isi tulisan ini tidak akan menjawab persoalan apakah isi teks *manaqib* termasuk sejarah atau mitos.

Karya-karya tersebut masih bersifat umum dan relatif singkat dalam menguraikan Pemikiran Tasawuf dan Politik Gus Dur. Inilah salah satu bukti bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian nampak jelas pentingnya penelitian yang akan dilakukan penulis, dan dengan pemaparan karya-karya yang telah ada dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis adalah benar-benar bersifat baru.

Dengan mencermati uraian diatas bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang penulis susun. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu belum mengungkapkan ***Pengaruh Tasawuf dalam Pemikiran Politik Gus Dur.***

## **F. Metode Penelitian :**

Kegiatan penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library reseach*), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas.<sup>6</sup>

Oleh karen itu langkah pertama yang dilakukan oleh penulis ialah mengumpulkan data-data dari buku-buku, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Adapun jenis dan teknik pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam rangka penulisan skripsi ini digunakan jenis penelitian studi analisis pemikiran tokoh dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library reseach*). Objek dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang tasawuf dan politik Gus Dur sebagai gambaran dari pemikirannya. Penelitian ini bersifat kualitatif yang akan menghasilkan data secara deskriptif dengan apa yang ada dalam karya buku-buku tentang Gus Dur.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dan sekunder berasal dari buku-buku yang membahas tentang tasawuf dan politik Gus Dur, berasal dari buku karya Gus Dur sendiri dan karya-karya orang lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, karena itu data dihimpun dari sumber-sumber tertulis daribuku-buku, dokumen-dokumen, majalah, jurnal, ebook, dan artikel yang berkaitan dengan temapenelitian ini.

Sumber data primer dan sekunder dibaca dan ditelaah dengan seksama kemudian diklasifikasikan dengan kebutuhan penelitian yang akan diolah dan dituangkan kedalam sebuah tulisan yang sistemik dan sistematis untuk ditarik kesimpulannya sebagai laporan dari hasil penelitian.

---

<sup>6</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (jilid 1, Yogyakarta: Andi Offet, 1995), h. 9



#### **4. Metode Analisis Data**

Analisis data dilakukan setelah data yang dihimpun secara sistematis dianggap cukup oleh peneliti. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan merupakan content analisis yang akan memberikan gambaran jelas tentang Pengaruh Tasawuf dalam Pemikiran Politik Gus Dur.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas.

Agar pembahasan skripsi ini lebih mengarah, maka penulis membagi pembahasan menjadi beberapa bab, tiap bab terdiri dari sub bab dengan maksud untuk mempermudah dalam mengetahui hal-hal yang dibahas dalam skripsi ini terarah dan tersusun rapi. Adapun bab-bab yang dimaksud terbagi menjadi lima bab, yang akan penulis uraikan dibawah ini, yaitu:

##### **1. BAB I. PENDAHULUAN**

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan isi skripsi ini secara global, yang di dalamnya memuat penjelasan yang jelas serta padat. Dalam bab pertama ini menguraikan tentang latar belakang timbulnya masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

##### **2. BAB II. LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan landasan teori yang merupakan pijakan dalam penulisan skripsi yang meliputi :

###### **A. Pengertian Tasawuf dan Politik**

1. Definisi Tasawuf
2. Definisi Politik

###### **B. Hubungan Tasawuf dan Politik**

C. Prinsip-prinsip tasawuf dalam berpolitik.

### 3. BAB III. PEMIKIRAN POLITIK GUS DUR

Pada bab ini, penulis akan memaparkan sekaligus menguraikan mengenai:

#### A. Biografi Gus Dur

##### 1. Latar belakang Gus Dur

- a) Masa kecil
- b) Masa pendidikan
  - Di Pondok Pesantren
  - Di Pendidikan Umum

##### 2. Corak Pemikiran Gus Dur

##### 3. Karya-Karya Gus Dur

##### 4. Pemikiran Gus Dur

- a) Tasawuf
- b) Politik
- c) Relevansi Tasawuf dan Politik

### 4. BAB IV. RELEVANSI TASAWUF TERHADAP POLITIK DALAM PERSPEKTIF GUS DUR

Pada bab empat ini, penulis akan membahas serta menganalisa pada bab sebelumnya yang meliputi ;

1. Tasawuf Gus Dur
2. Tasawuf Politik Gus Dur
3. Relevansi Tasawuf terhadap Politik dalam Kenegaraan

### 5. BAB V. PENUTUP

Pada bab lima ini, yang merupakan bab terakhir dalam penyusunan skripsi berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran serta penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG TASAWUF DAN POLITIK

#### A. Pengertian Tasawuf dan Politik

##### 1. Definisi Tasawuf

- Secara Etimologis (Bahasa)

Pengertian tasawuf secara etimologis, terdapat beberapa pendapat mengenai asal kata dari tasawuf. Beberapa pendapat tersebut diantaranya ialah tasawuf berasal dari *suf* (bulu domba), *safa* (bersih/jernih), *saf* (barisan terdepan), *suffah* (emper masjid Nabawi) dan lain sebagainya,<sup>7</sup> yang masing-masing mempunyai dasar tersendiri.

Tasawuf disebut berasal dari *suf* karena kebiasaan pada masa abad satu dan dua hijriyah orang-orang yang mendekati diri kepada Allah meninggalkan pakaian mewah yang dilambangkan oleh sutera, sebagai gantinya memakai pakaian sederhana yang terbuat dari wol kasar dari bulu domba yang ditenun dari tangan, yang merupakan lambang kesederhanaan.<sup>8</sup> Sufi dalam pengertian ini dimaksudnya ialah orang yang memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba untuk menjauhi kehidupan materi dan mendekati diri kepada Tuhan.

Tasawuf disebut berasal dari *safa* karena para sufi selalu berusaha membersihkan diri sehingga hatinya menjadi bening dan jernih.<sup>9</sup> Orang-orang yang berusaha mendekati diri kepada Allah selalu berusaha menjaga kesucian diri lahir dan batin dengan selalu berusaha meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa dan maksiat yang dapat mengotori hati dan menyebabkan kemurkaan Allah.

Tasawuf disebut berasal dari *saf*, yang menunjukkan kaum muslim awal yang berdiri dari baris pertama dalam sholat atau dalam perang suci membela agama

---

<sup>7</sup>M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.1

<sup>8</sup>Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Orientasi Pengembangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Tasawuf)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), h.9

<sup>9</sup>Ibnu Athaillah al-Iskandariah, *Mempertajam Mata Hati*, terjemah Abu Jihaduddin Rifqi al-Hanif (t.t: Bintang Pelajar, 1990), h.5

Islam.<sup>10</sup> Para sufi mempunyai keinginan besar akan Allah, kecenderungan hati terhadapNya.<sup>11</sup>

Pengertian diatas menunjukkan bahwa tasawuf itu terdiri dari tiga unsur yaitu *pertama*, unsur kesadaran fitrah yang disebut dengan *al-bidayah*, *kedua*, unsur perjuangan yang keras yang disebut dengan *al-mujahadah* dan *ketiga*, unsur berhubungan dengan Tuhan yang disebut dengan *al-madzaqat* (rasa).

Kesadaran fitrah adalah kesadaran yang ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan yaitu kesadaran tentang Tuhan. Dalam konsep Islam, setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan beragama Islam yang berarti tentang Tuhan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad s.a.w.

Artinya: *Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. al-Bukhari)*

Sedangkan *mujahadah* adalah keinginan kuat dan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri agar tunduk pada syariat dan tidak tunduk pada hawa nafsu. *Mujahadah* senantiasa berkehendak pada norma syariat, menghiasi diri dengan segala niat dan tindakan yang dicintai dan diridhai Allah dan melawan segala kehendak dan tindakan yang tidak diridhai oleh Allah dengan penuh kesungguhan.

*Mujahaddah* biasanya disertai dengan latihan-latihan yang disebut dengan *riyadlah*, latihan ini biasanya berupa pengendalian keinginan yang bersifat biologis seperti mengendalikan keinginan makan, minuman, dan seks dengan melakukan puasa. Syariat telah menyediakan sarana latihan ini yaitu dengan disunahkannya puasa.

Tasawuf secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk menyucikan hati sesuci mungkin dengan usaha mendekatkan diri kepada Allah, sehingga kehadiran-Nya senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan. Ibnu Khaldun pernah menyatakan bahwa tasawuf para sahabat bukanlah pola ketasawufan yang menghendaki kasyful-hijab (tersingkapnya tabir antara Tuhan dengan makhluk) atau hal-hal sejenisnya yang diburu oleh para sufi di masa sesudahnya. Corak sufisme yang mereka tunjukkan adalah *ittiba'* dan *iqtida'* (kesetiaan meneladani) perilaku hidup

---

<sup>10</sup>Syekh Fadhlullah Haeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, (Jakarta: Lentera, 1998), h.1

<sup>11</sup>Asmara As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h.43

Nabi. Beliau mengajarkan tentang ketakwaan, qana'ah, keutamaan akhlak dan juga keadilan, dan tidak pernah mengajarkan hidup kerahiban, pertapaan atau uzlah sebagai mana dilakukan oleh agama sebelumnya.

Tasawuf adalah mazhab pengalaman dan bukan kajian spiritual, dan seorang sufi itu *menjadi*, bukan sekedar *membaca*. Karena pengalaman spiritual tak dapat diungkapkan dengan kata, para guru sufi telah menyatakan, "*Apa pun yang diungkapkan dalam kata bukanlah tasawuf.*" Seperti yang dikatakan Rumi: "*Ketika aku datang kepada Cinta, aku malu kepada semua. Karena aku pernah bertutur tentang Cinta*". Apa pun yang dituturkan para sufi besar kala menjelaskan tasawuf adalah produk dari dan sesuai dengan keadaan maupun pengalaman khusus mereka. Oleh karena itu, penjelasan semacam itu tidak menjadikan definisi umum tasawuf, tetapi hanya menyebutkan beberapa ciri tasawuf. Sepertinya yang dianggap sebagai definisi umum tasawuf:

*"Tasawuf adalah jalan menuju Hakikat di mana karunia adalah Cinta. Metodenya adalah menatap lurus ke satu arah dan tujuannya adalah Tuhan".*

Pada akhirnya perjalanan sufi, yang ada hanya Allah. Tujuan tasawuf adalah perwujudan Hakikat. Meski para filsuf beranggapan bahwa tujuan semacam itu dicapai melalui akal dan proses logika atau argument, perwujudan Hakikat sesungguhnya hanya mungkin dicapai dengan mata hati dan batin, melalui proses penyikapan tabir dan iluminasi. Dengan demikian, tasawuf berarti melakukan perjalanan dan menyaksikan, bukan duduk dan berbincang.<sup>12</sup>

Tasawuf berasal dari kata *Shuffah*, yaitu sebutan bagi orang-orang yang hidup di sebuah gubuk yang dibangun oleh Rasulullah SAW. di sekitar Masjid Madinah, mereka ikut nabi saat hijrah dari Mekah ke Madinah. Mereka hijrah dengan meninggalkan harta benda, mereka hidup miskin, mereka bertawakal (berserah diri) dan mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Mereka tinggal di sekitar masjid nabi dan tidur diatas bangku yang terbuat dari batu dan berbantalkan pelana kuda yang disebut suffah. Mereka Ahlus-Suffah walaupun miskin, tapi berhati dan berakhlak mulia, ini merupakan sebagian dari sifat-sifat kaum sufi.

---

<sup>12</sup>Syekh Javad Narbakhsy, *BELAJAR BERTASAWUF*, (Jakarta: Zaman, 2016) h. 11-12

Tasawuf juga berasal dari kata *Shafa'* (suci bersih), yaitu sekelompok orang yang berusaha menyucikan hati dan jiwanya karena Allah. Sufi berarti orang – orang yang hati dan jiwanya suci bersih dan disinari cahaya hikmah, tauhid, dan hatinya terus bersatu dengan Allah SWT.

Tasawuf juga berasal dari kata *shuf* (pakaian dari bulu domba atau wol). Mereka di sebut sufi karena memakai kain yang terbuat dari bulu domba. Pakaian yang menjadi ciri khas kaum sufi, bulu domba atau wol saat itu bukanlah wol lembut seperti sekarang melainkan wol yang sangat kasar, itulah lambang dari kesederhanaan. Berbeda dengan orang-orang kaya saat itu yang kebanyakan memakai kain sutra.

- Secara Terminologi (istilah)

Imam Junaidi al-Baghdadi berpendapat : *“Tasawuf adalah membersihkan hati dari yang selain Allah, berjuang memadamkan semua ajakan yang berasal dari hawa nafsu, mementingkan kehidupan yang lebih kekal, menyebarkan nasihat kepada umat manusia, dan mengikuti contoh Rasulullah SAW dalam segala hal”*.

Dari segi bahasa dan istilah, kita dapat memahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan umat manusia dan selalu bersikap bijak sana. Dengan cara ini akan mudah bagi manusia menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat yang mulia, bertaqarub dan ber-musyahadah dengan Allah SWT.

Hukum mempelajari ilmu tasawuf adalah fardhu ‘ain bagi setiap mukallaf. Sebab apabila mempelajari semua ilmu yang dapat memperbaiki dan memperbagus lahiriyah menjadi wajib, maka demikian juga halnya mempelajari semua ilmu yang akan memperbaiki dan memperbagus batiniyah manusia.

Karena fungsi ilmu tasawuf adalah untuk mensucikan batin agar dalam ber-musyahadah dengan Allah semakin kuat, maka kedudukan ilmu tasawuf diantara ajaran Islam merupakan induk dari semua ilmu. Hubungan tasawuf dengan aspek batin manusia, adalah seperti hubungan Fiqh dengan aspek lahiriyah manusia. Para ulama penegak pilar-pilar ilmu tasawuf telah menciptakan istilah-istilah untuk memudahkan jalan bagi mereka yang ingin menapaki ilmu tasawuf yang sesuai dengan kedudukannya sebagai pembersih dan pensuci hati dan jiwa.

Adapun tasawuf yang berkembang pada masa berikutnya sebagai suatu aliran (mazhab), maka sejauh hal itu tidak bertentangan dengan Islam dapat dikatakan positif (ijabi). Tetapi apabila telah keluar dari prinsip-prinsip keislaman maka tasawuf tersebut menjadi mazhab yang negatif (salbi).

Tasawuf ijabi mempunyai dua corak :

1. Tasawuf salafi, yakni membatasi diri pada dalil-dalil naqli atau atsar al-Qur'an dan Hadits.
2. Tasawuf sunni, yakni memasukkan penalaran-penalaran yang rasional ke dalam pemahaman dan pengamalannya. Adapun perbedaan yang mendasar antara tasawuf salafi dengan tasawuf sunni terletak pada takwil. Salafi menolak adanya takwil, sementara sunni menerima takwil rasional sejauh masih berada dalam kerangka syari'ah.

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang telah terpengaruh oleh faham-faham spiritual dari bangsa Timur maupun Barat.

Adapun lahirnya ilmu tasawuf didorong dan disebabkan oleh beberapa faktor :

1. Reaksi dengan kecenderungan hidup hedonis yang mengumbar syahwat, serta cenderung mementingkan nilai-nilai materialistik.
2. Perkembangan teologi cenderung mengedepankan rasio yang kering dari aspek moral-spiritual,
3. Katalisator yang sejuk dari realitas umat yang secara politis maupun teologis didominasi oleh nalar kekerasan, penipuan dan memperturutkan hawa nafsu.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Rumah Kita, *Definisi Tasawuf*, <https://4binajwa.wordpress.com/2009/04/22/a-definisi-tasawuf/>, Kamis, 19/12/2019

## 1. Definisi Politik

Politik berasal dari kata *politic* (*Inggris*) yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan. Dalam kamus berarti *acting or judging wisely, well-judged prudent*. Kata politik diambil dari kata latin *politicus* atau bahasa Yunani (Greek) *politicos* yang bermakna *relating to a citizen*. Kata itu berasal juga dari kata polis yang searti dengan *city*:kota. *Politic* kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia dengan 3 arti, yaitu: “Segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan suatu negara atau terhadap negara lain, tipu muslihat atau kelecikan, dan juga dipergunakan sebagai nama bagi sebuah disiplin pengetahuan, yaitu ilmu politik.”

Dalam istilah kata, kata politik, pertama kali dikenal dari buku Plato yang berjudul *Politeia*, yang dikenal juga dengan *Republik*. Berikutnya muncul karya Aristoteles yang berjudul *Politeia*. Kedua karya itu dipandang sebagai pangkal pemikiran politik yang berkembang kemudian. Dari karya tersebut dapat diketahui bahwa istilah politik merupakan kata yang dipergunakan untuk konsep pengaturan masyarakat. Sebab yang dibahas dalam kedua buku itu merupakan soal-soal yang berkenaan dengan masalah bagaimana pemerintahan dijalankan agar terwujud sebuah masyarakat politik atau negara yang paling baik. Karenanya dari konsep tersebut terkandung berbagai unsur, seperti: yang menjalankan aktivitas pemerintahan, masyarakat sebagai pihak yang berkepentingan, kebijaksanaan dan hukum-hukum yang menjadi sarana pengaturan masyarakat, dan cita-cita yang hendak dicapai. Unsur-unsur tersebut dapat ditemukan dari berbagai pengertian dan maksud kata politik, sekalipun dikalangan para ilmuwan politik tidak ada kesepakatan.<sup>14</sup>

Kata politik berasal dari bahasa Yunani “*polis*” yang berarti “kota” atau “negara kota”. Dari kata *polis* ini kemudian diturunkan kata-kata “*polites* yakni “warga negara”, “*politikos*” yang berarti “kewarganegaraan”, *politike te ckne* berarti “kemahiran politik”, “*politike episteme*” berarti “ilmu politik”. Pemikiran mengenai politik di dunia barat banyak di pengaruhi oleh filsuf Yunani kuno abad ke-5 S.M, filsuf seperti Plato dan Aristoteles menganggap politik sebagai suatu usaha untuk mencapai masyarakat politik (*polity*) yang terbaik. Di dalam *polity* semacam itu manusia akan hidup bahagia karena memiliki peluang untuk mengembangkan bakat, bergaul dengan rasa kemasyarakatan yang akrab dan hidup dalam suasana moralitas yang tinggi. Pandangan normatif ini berlangsung sampai abad ke-19.

---

<sup>14</sup>Drs. Jeje Abdul Rojak, MA. *Politik Kenegaraan Pemikiran-Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. (Surabaya:PT Bina Ilmu, 1999) h.40



## 2. Hubungan Tasawuf dan Politik

Ada sedikit kesamaan antara politik dan tasawuf karena keduanya melekat dengan subjeknya. Politik akan melekat dengan kehidupan politikus ke mana pun dan di mana pun. Begitu juga dengan tasawuf. Penganut tasawuf atau sufi akan memandang masalah dengan kejernihan ilmunya di mana pun dan kapan pun. Dalam tasawuf dikenal ajaran pemurnian cinta.<sup>15</sup>

Etika atau akhlak merupakan hal sangat fundamental bagi seorang pemimpin. Oleh karena tasawuf sesungguhnya merupakan elaborasi dari akhlak. Maka tasawuf itu sendiri kemudian memberikan basis moral dan spiritual bagi seorang pemimpin. Dalam al-Quran maupun hadits, istilah tasawuf belum muncul. Ia diperkirakan baru muncul setelah abad pertama hijriyah. Tetapi fenomena yang kemudian disebut tasawuf telah ada pada masa Nabi dan shahabat. Fenomena semacam itu pada abad pertama hijriyah lebih dikenal dengan akhlak. Yakni ajaran atau sikap keagamaan yang mengedepankan kesederhanaan dan kecintaan terhadap Tuhan, dan dengan ihsan. Yaitu mengedepankan kedalaman spritualitas dalam ibadah. Ketika ditanya tentang apa ihsan itu, Nabi menjawab, “Engkau beribadah seolah-olah melihat Tuhan.” Pada masa selanjutnya sikap seperti itu berkembang dan dimiliki oleh orang-orang Islam, yang kemudian mereka disebut dengan *nussak, ubbad, bukka*, atau *qurra*’.

### Dikotomi (Pemisahan) Tasawuf

Sekalipun berawal dari fenomena sikap keagamaan seperti itu, tasawuf kemudian berkembang dan mengalami diversifikasi, sehingga tasawuf itu dibagi menurut faktor yang berbeda-beda. Umumnya pembagian itu bersifat dikotomis. Dari sudut praktikabilitasnya, ada tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Dari sudut normatifnya, ada tasawuf sunni dan tasawuf *bid’i*. Dari sudut afiliasi partisipannya, ada tasawuf (individual) dan tarekat (*organized*). Dari bermacam-macam tasawuf itu, tampaknya tasawuf amali dan individual yang paling relevan dengan persoalan kepemimpinan karena berfungsi dalam membangun etika politik. Generasi pertama yang secara jelas disebut sufi hidup setelah abad pertama hijriyah. Masa itu ditandai dengan fenomena ekspansi wilayah. Kekuasaan Islam setahun setelah hijrah telah mencapai perbatasan

---

<sup>15</sup>Nizar Kherid, *Kontestasi Pilkada dan Tasawuf Politik*, <https://news.detik.com/kolom/d-3894299/kontestasi-pilkada-dan-tasawuf-politik>, Rabu, 03/12/2019

Transoksiana. Dan pasukan Arab telah menaklukkan Lembah Indus dan telah menyeberangi selat Gibraltar. Perluasan itu tampaknya digambarkan sebagai prestasi ideal bagi setiap Muslim yang sungguh-sungguh. Sebagai reaksi terhadap kemajuan duniawi yang terus bertambah. Sebuah gerakan zuhud telah muncul, yang tokoh-tokohnya memperingatkan orang-orang beriman untuk tidak melupakan ancaman hari akhir. Mereka juga memperingatkan untuk mengisi siang hari mereka dengan berpuasa dan malam harinya dengan shalat. Gerakan ini sangat lekat dengan nama Hasan al-Bashri. Dia seorang alim yang terkenal dengan perasaannya yang sangat mendalam akan tanggung jawab menyelamatkan jiwa orang-orang sejamannya. Ia tidak pernah berhenti menegaskan tugas-tugas setiap Muslim: seluruh hidup harus dipersembahkan kepada Tuhan, Pencipta dan Pemelihara dunia yang setiap orang akan menemuinya pada hari hisab. Barangkali relevan untuk menyebutkan bahwa ajaran-ajaran tentang *zuhd*, *qana'ah*, *taubah*, *sabar*, *tawakual*, *syukr*, *ikhlas*, ingat mati sangat relevan dengan kepemimpinan politik. Dengan sikap-sikap itu kita bisa menghindari terjadinya perilaku haus kekuasaan dan harta sehingga kita bisa menghindari krisis yang berkepanjangan.

### **Benteng Terakhir**

Dalam situasi di mana sistem hukum belum tertata dengan sempurna dan *law enforcement* yang rendah, maka tasawuf menjadi benteng terakhir untuk mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat. Bahkan dengan hukum yang lengkap sekalipun dan sistem yang tertata dengan baik, tasawuf masih sangat diperlukan. Kita menyaksikan masyarakat modern yang tidak pernah lepas dari krisis karena tidak memiliki tasawuf dalam pengertian akhlak dan ihsan. Masyarakat masih bisa berjalan dengan baik sekalipun dalam situasi di mana hukum masih sangat bersahaja asal moral dan etika ditegakkan. Oleh karena itu, dalam situasi apa pun, tasawuf tetap relevan untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks kepemimpinan politik, barangkali ada sebuah nilai yang hampir tidak disinggung dalam khazanah tasawuf kita, yakni keadilan. Nilai itu sesungguhnya merupakan hal yang sangat esensial. Namun demikian, kurangnya perhatian para sufi dikompensasi dengan banyaknya proposisi dalam khazanah pemikiran politik Islam. Setiap membaca literatur politik Islam, khususnya yang berkaitan dengan

kepemimpinan (*imamah*) hampir bisa dipastikan ditemukan pembahasan tentang syarat keadilan bagi pemimpin (*imam*). Sebagai penutup, saya perlu menyimpulkan bahwa tasawuf telah menawarkan sejumlah nilai kebajikan yang perlu diadopsi oleh setiap pemimpin di negara kita. Dalam idiom tasawuf, seorang pemimpin harus memiliki sikap *zuhd*, *wara'*, *qana'ah*, *sabar* dan *tawakal*, yang semuanya merupakan manifestasi ketaqwaan kepada Allah. Mungkin dalam kehidupan nyata tidak ditemukan seorang pun yang memenuhi kriteria ideal itu, tetapi kewajiban kita ialah memilih pemimpin yang lebih mendekati sifat-sifat kebajikan itu. Dengan demikian, bukan hanya pemimpin yang akan mendapatkan *al-sa'adah* tetapi juga rakyatnya.<sup>16</sup>

### 3. Prinsip Tasawuf dalam Berpolitik

Almarhum K.H Abdurrahman Wahid alias Gus Dur merupakan salah satu tokoh politik nasional yang paling fenomenal dan kontroversial yang pernah dimiliki bangsa ini. Dalam konteks Indonesia, Gus Dur layak disebut sebagai tokoh politik nasional tidak hanya karena pengaruh pemikirannya yang luar biasa melainkan juga langkah politiknya yang cenderung *nyeleneh*, melawan arus dan kontroversi. Bukan hanya lawan politiknya yang dibuat bingung, kawan politiknya pun kerap sulit untuk sekadar menangkap maksud dan tujuan dari sikap politiknya. Semua itu berangkat dari keterbatasan pengetahuan kita dalam memahami sikap dan tindakan politiknya.

Buku berjudul lengkap "Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur" yang ditulis oleh Ali Masykur Musa berusaha secara serius memaparkan akar pemikiran politik Gus Dur secara utuh. Selain itu, buku ini ingin membuktikan bahwa pemikiran dan tindakan politik Gus Dur selama hidupnya bukanlah sesuatu yang sangat kontroversial. Doktor lulusan pascasarjana Universitas Negeri Jakarta ini menegaskan bahwa pemikiran dan tindakannya justru implementasi dari nilai-nilai Islam yang membumi. Logika awam kitalah yang seringkali tertinggal di belakang sehingga Gus Dur terkesan tidak umum, *nyeleneh* dan melawan arus. Keterbatasan kitalah yang membuat pikiran dan kiprahnya tak mampu kita pahami.<sup>17</sup>

Tetapi, mengapa Gus Dur? Mengapa pemikiran politiknya penting untuk kita pahami justru setelah kepergiannya? Apa relevansi pemikiran-pemikiran Gus Dur bagi

---

<sup>16</sup> Syafiq A. Mughni, *Tasawuf dalam Kepemimpinan Politik*, <https://pwmu.co/155257/07/14/tasawuf-dalam-kepemimpinan-politik/> Rabu, 03/12/2020

<sup>17</sup> Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur* Penerbit, Jakarta: Erlangga, 2010. h. vii

pemahaman kita terhadap doktrin agama, realitas keberagamaan dan dinamika perpolitikan Indonesia hari ini?.Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kemudian mendasari penulis menyusun buku ini. Bagi penulis, Gus Dur ibarat buku yang tidak pernah habis dibaca, sehingga pemikiran-pemikirannya, selama kurun waktu tertentu bahkan hingga wafatnya telah memberikan warna ”khas” terhadap dinamika politik serta bangunan kebangsaan dan kenegaraan Indonesia.

### **Akar pemikiran politik Gus Dur**

Sebagian besar uraian menyangkut pemikiran politik Gus Dur dalam buku ini diambil dari tesis Ali Masykur Musa ketika menyelesaikan program pascasarjana di Program S2 Ilmu Politik Universitas Indonesia. Tesis tersebut diberi judul *Pemikiran Politik Nadhlatul Ulama Periode 1987-1994* (Studi Tentang Paham Kebangsaan Indonesia). Dalam pandangan penulis, akar pemikiran politik Gus Dur sesungguhnya didasarkan pada komitmen kemanusiaan (*humanisme-insaniyah*) dalam ajaran Islam. Dalam pandangan Gus Dur, komitmen kemanusiaan itu dapat digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan tuntutan persoalan utama kiprah politik umat Islam di dalam masyarakat modern dan pluralistik Indonesia. Komitmen kemanusiaan itu pada intinya adalah menghargai menghargai sikap toleransi dan memiliki kepedulian yang kuat terhadap keharmonisan sosial (*social harmony*). Menurut Gus Dur, kedua elemen asasi di atas dapat menjadi dasar ideal modus keberadaan politik komunitas Islam di Indonesia.<sup>18</sup>

Dengan demikian, modus pemikiran politik yang secara konsisten di perjuangkan Gus Dur tidak lain adalah komitmen terhadap tatanan politik nasional yang tidak sektarian dan sekaligus mengangkat universalitas kemanusiaan. Platform kehidupan umat Islam seharusnya diletakkan pada tiga prinsip persaudaraan, yaitu *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Wathoniyah*, dan *Ukhuwah Basyariah* sebagaimana prinsip NU. Karena itu, di dalam politik Gus Dur selalu menghindari formalitas Islam dan negara. Segala bentuk eksklusivitas, sektarianisme dan privilese-privilese politik harus di jauhi, termasuk upaya pemberlakuan ajaran agama melalui negara dan hukum formal. Ide proporsionalitas dalam perwakilan di lembaga-lembaga negara, menurut Gus Dur juga harus dihindari karena tuntutan-tuntutan ini jelas berlawanan dengan azas kesetaraan (*egalitarianisme*) bagi warga negara.

---

<sup>18</sup>Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur* (Penerbit, Jakarta: Erlangga, 2010). h.87

Sebagai anak ideologis Gus Dur, karena kurang lebih 20 tahun bersama Gus Dur baik secara fisik maupun non-fisik. Bagi penulis, Gus Dur adalah seorang yang memberi ruang sangat luas dalam pikirannya untuk terbangunnya sebuah dialog. Agama baginya bukanlah doktrin yang kaku dan mati, melainkan merupakan hidayah dari Allah SWT yang berperan penting dalam pembentukan pola pikir, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai keberagaman seseorang tidak hanya dinilai dari atribut-atribut keagamaan yang dikenakannya, tetapi pada perilaku kesehariannya. Dan Gus Dur percaya, implementasi agama dalam perilaku itulah yang justru menempatkan Islam sebagai agama "*rahmatan lil'alam*" bukan dengan cara-cara memformalkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai cucu pendiri NU dan putra seorang pejuang kemerdekaan, Gus Dur menjelma sebagai tokoh paling progresif di NU sejak kehadirannya dalam organisasi Islam terbesar di Indonesia tersebut. Ia tidak hanya mereformasi NU secara internal, tapi juga menjadikan NU sebagai wadah paling dinamis terhadap terjadinya dialog dan pemikiran keagamaan dan kebangsaan. Pergaulannya yang luas dan wawasannya yang menjangkau hampir seluruh disiplin ilmu telah membawa NU menjadi "*kawah candradimuka*" bagi munculnya sejumlah politisi dan intelektual muda NU progresif yang tidak hanya segaris dengannya, tapi bahkan juga berlawanan dengannya.

Maka, tidak heran jika pemikiran politik NU tentang paham kebangsaan selalu integratif dan inklusif dengan bangsa. Menjunjung tinggi persatuan, toleransi umat beragama, etika kemanusiaan dan pengabsahan ideologi Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia secara syari (Hukum Islam), merupakan sebagian dari inti pemikiran paham kebangsaan Indonesia dalam perspektif NU yang mendapat penguatan di masa Gus Dur.<sup>19</sup>

Buku ini terdiri atas empat bagian, yakni kiprah Gus Dur di dalam kepengurusan NU dan pendirian PKB hingga menjadi presiden, sikap Gus Dur dalam percaturan politik nasional terutama terkait pengumpulan NU sebagai organisasi sosial keagamaan dengan kekuasaan. Kemudian akar-akar pemikiran Gus Dur yang berpusat pada tiga prinsip persaudaraan, yakni *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariyah*,

---

<sup>19</sup>Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur* (Penerbit, Jakarta: Erlangga, 2010). h.xi

serta bagian terakhir potret Gus Dur sebagai figur yang dikenang oleh banyak orang dari berbagai kalangan.

Dalam perspektif buku ini, Gus Dur ditampilkan sebagai sosok yang tidak bisa diam dan berpangku tangan menyaksikan apa yang terjadi dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Ia tidak hanya berkata-kata, tapi juga bertindak. Mengambil sikap tegas terhadap apa yang ia pikir patut dibela dan dibantu. Sejumlah peristiwa nasional yang terjadi semasa hidupnya, baik dalam aspek kehidupan beragama, bermasyarakat maupun berpolitik, yang secara langsung melibatkan dirinya adalah contoh totalitas Gus Dur dalam pikiran dan perbuatan. Bahkan dalam kadar tertentu ia selalu berdiri di depan dan siap mengambil risiko apapun untuk membela orang-orang yang secara politik lemah dan tertindas.

Sikap, pemikiran dan perilakunya itulah yang menempatkan Gus Dur, yang dalam perspektif penulis tampil sebagai figur determinan yang memberi pengaruh luar biasa terhadap gerakan sosial politik pada masa-masa berikutnya. Tidak hanya di kalangan nahdliyin, tapi juga masyarakat Indonesia pada umumnya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*(Penerbit, Jakarta: Erlangga, 2010). h.79

## BAB III

### PEMIKIRAN POLITIK GUS DUR

#### A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid

##### 1. Keluarga

Abdurrahman Wahid atau yang akrab dipanggil Gus Dur lahir pada hari ke-4 dan bulan ke-8 kalender Islam tahun 1940 di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, terdapat kepercayaan bahwa ia lahir tanggal 4 agustus 1940, namun kalender yang digunakan untuk menandai kelahirannya adalah kalender Islam yang sebenarnya berarti ia lahir pada 4 sya'ban 1359, atau sama dengan 7 september 1940. nama lengkap beliau adalah Abdurrahman ad-Dakhil yang berarti "sang penakluk", sebuah nama yang diambil Wakhid Hasyim, orang tuanya, dari seorang perintis bani Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan, kata "Addakhil" tidak cukup dan diganti nama "Wakhid" Abdurrahman Wahid, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur.<sup>21</sup>

Gus Dur adalah putra pertama KH. Wahid Hasyim menteri Agama pertama Indonesiadan kakeknya merupakan tokoh pendiri organisasi terbesar di Indonesia Nahdlatlatul Ulama', yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Gus Dur adalah titisan seorang ulama' besar dan darah biru bahkan jika ditarik dari Hadratus syeikh ke atas, maka nasab beliau akan bersambung dengan Nabi Muhammad SAW, lewat Maulana Ishaq.<sup>22</sup>

Jika diurut mengikut jejak KH. M. Hasyim Asyari Tebuireng bin KH.M. Asyari Keras bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (pangeran Benowo) bin Abdurrahman (Joko Tingkir) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq (Ayah sunan Giri) bin Ibrahim Asmoro (palang Tuban) bin Jamaludin Akbar al-Husaini bin Ahmad Jalaludin Syah bin Abdullah Khan bin Abdul Malik Muhajir bin Alawi Hadramaut bin Muhammad Shahibu Marbat bin Ali choli' Qosan bin Alawi Muhammad bin Muhammad Bi Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Al-basri bin Muhammad An-naqib bin Ali Uraidli bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-baqir bin Ali Zaenal Abidin bin Husain bin Sayyidah Fatimah binti Rasulullah SAW.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), h. 14

<sup>22</sup>Mukhlis Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid*, Jilid 1, (Jakarta: PPPKI, Gedung Perintis, 2013), h. 2

<sup>23</sup>Lihat silsilah KH.Hasyim Asyari di buku biografi KH.Wahid Hasyim terbitan "departemen Agama" dijelaskan silsilah KH.Hasyim Asyari sampai Nabi Muhammad SAW dan juga terlihat sekali beliau keturunan raja Jawa, artinya KH.Hasyim Asyari mempunyai legitimasi kuat dalam keturunan.

Sedangkan ibunya adalah Ny. Hj. Sholehah puteri pendiri pondok pesantren Denanyar jombang yakni KH. Bisyrri Syamsuri, beliau aktif dalam pergerakan nasional dandianggap sebagai salah satu tokoh kunci bagi lahirnya NU. Pada tahun 1917, beliau memperkenalkan dalam dunia pesantren kelas pertama bagi santri puteri di pesantren Denanyar jombang,<sup>24</sup> KH. Bisyrri Syamsuri juga tercatat pernah menjabat sebagai Rois Aam PBNU, juga sebagai anggota DPR RI, dan ulama' yang terkenal dalam bidang fiqh.<sup>25</sup>

Meski Gus Dur keturunan Ulama' besar beliau tetap gigih belajar dan kerja keras untuk berjuang dan mengabdikan kepada bangsa dan Negara. Gus Dur menikah dengan Sinta Nuriyah pada tanggal 11 juli 1968, namun diwakilkan kakeknya KH. Bisyrri Samsuri, karena Gus Dur masih di Mesir, dan dirayakan pada 11 september 1971. Pasangan Gus Dur dan shinta Nuriyah melangsungkan pesta pernikahan.<sup>26</sup> Dan pernikahan Gus Dur akhirnya dikaruniai empat puteri, yakni Alisa Qotrunnada, Zannuba Arifah Chafsoh, Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.

## 2. Pendidikan

Gus Dur kecil belajar pada sang kakek, KH. Hasyim Asyari. Saat serumah dengankakeknya ia diajari mengaji dan membaca Al-Qur'an. dalam usia lima tahun ia telah lancermembaca Al-Qur'an.<sup>27</sup> Waktu kecil, Gus Dur sudah mulai menghafal sebagian isi Al-Quran dan banyak puisi dalam bahasa arab. Ia memulai pendidikannya di sekolah rakyat Jakarta. Pada tahun 1944, Gus Dur ke Jakarta mengikuti ayahnya yang terpilih menjadi ketua pertama Majelis syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), sebuah organisasi yang dibentuk atas dukungan tentara Jepang yang saat itu menduduki Indonesia. Namun, Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan melawan tentara pendudukan Belanda. Tapi, pada 1949, Gus Dur kembali ke Jakarta karena ayahnya ditunjuk sebagai Menteri Agama di Jakarta, Gus Dur memulai pendidikan dasarnya dengan bersekolah di SD KRIS sebelum akhirnya pindah ke SD perwari.<sup>28</sup>

Pada bulan april 1953, dalam usia 39 tahun, KH. Wakhid Hasyim, ayahnya meninggal dunia akibat kecelakaan mobil di Bandung. Peristiwa itu rupanya

---

<sup>24</sup>Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), h. 29

<sup>25</sup>Mukhlis Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid*, Jilid 1, h. 29

<sup>26</sup>M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, h. 19

<sup>27</sup>M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, h. 30

<sup>28</sup>Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, Jakarta: Erlangga, 2010, h. 5



sangat membekas dalam diri Gus Dur yang kala itu berusia 13 tahun, sehingga ketika tahun 1954 ia masuk sekolah menengah pertama dan tidak naik kelas. Oleh ibunya Gus Dur kemudian dikirim ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikannya. Tahun 1957 ia lulus SMEP Yogyakarta, lalu pindah ke Magelang untuk memulai pendidikan Islam di pondok pesantren Tegalrejo yang terletak di sebelah utara Yogyakarta dan dapat dicapai dengan mobil satu jam. Ia tinggal di pesantren ini hingga pertengahan tahun 1959. Di sini ia belajar pada Kiai Khudori yang merupakan salah satu tokoh dari pemuka NU. Pada saat yang sama, ia belajar parowaktu di pesantren Denanyar Jombang, di bawah bimbingan kakeknya dari pihak ibu, Kiai Bisyri Syamsuri.<sup>29</sup>

Pada tahun 1959, ia pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di pesantren Tambakberas di bawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah hingga tahun 1963, kemudian nyantri lagi di pesantren Kranyak Yogyakarta. Ia tinggal di rumah Kiai Ali Maksum.<sup>30</sup> Pada saat yang sama Gus Dur juga nyambi bekerja sebagai peneliti untuk majalah sastra "Horizon" dan majalah kebudayaan "budaya jaya".<sup>31</sup>

Pada tahun 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari kementerian Agama untuk belajar di Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Ia pergi ke Mesir pada November 1963. Meskipun ia mahir dalam bahasa Arab, Gus Dur diberitahu oleh pihak Universitas bahwa ia harus mengambil kelas remedial sebelum belajar Islam dan bahasa Arab. Karena tidak mampu memberikan bukti bahwa ia memiliki kemampuan bahasa Arab, Gus Dur terpaksa mengambil kelas remedial. Di sekolah ia merasa bosan karena harus mengulang pelajaran yang telah ditempuhnya di Indonesia. Untuk menghilangkan kebosannya Gus Dur sering mengunjungi pusat layanan informasi Amerika (USIS) dan toko-toko buku di mana ia dapat memperoleh buku-buku yang dikehendaki.<sup>32</sup>

Gus Dur benar-benar memanfaatkan Mesir sebagai Negara yang meninggalkan jejak sejarah dan peradaban umat manusia, maka Gus Dur berusaha menggali apa yang ada di Mesir khususnya berkaitan dengan buku-buku yang tidak ditemukan di kampungnya, perpustakaan di sana penuh dengan buku, jauh lebih banyak dari pada yang pernah dilihatnya sebelum ia ke kota ini. Tidak hanya perpustakaan yang dibaca oleh Gus Dur tetapi dinamika politik Mesir juga menjadi referensi Gus Dur dalam upaya memperkaya wawasan keilmuannya dan upaya proses pendewasaan. Gus Dur dengan cermat mengamati kondisi Mesir secara seksama, khususnya berkaitan persetruan

---

<sup>29</sup>Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, h. 52

<sup>30</sup>Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, h. 53

<sup>31</sup>Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*

<sup>32</sup>M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, h. 34

antara penguasa Mesir dengan Ikhwanul Muslimin dibawah kepemimpinan Sayyid Qutub itu.<sup>33</sup>

Di Mesir, Gus Dur sempat pula dipekerjakan di kedutaan besar Indonesia. Pada saat ia bekerja di kedutaan itulah peristiwa gerakan 30 september/PKI terjadi. Dalam upaya penumpasan komunis, mayor jendral Soeharto yang menangani situasi di Jakarta memerintahkan kedutaan besar Indonesia di Mesir untuk melakukan investigasi terhadap pelajar Indonesia di Negara itu dan memberikan laporan kedudukan politik mereka. Perintah itu ditindak lanjuti pihak kedutaan dan Gus Dur ditugaskan menuliskan laporan.<sup>34</sup> Pada tahun 1966, Gus Dur pindah ke Irak, sebuah Negara modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup maju. Di Irak, ia masuk dalam Departement of religion di Universitas Baghdad sampai tahun 1970. Selama di Baghdad Gus Dur mempunyai pengalaman yang berbeda dengan di Mesir. Di sini, Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Gus Dur juga meneruskan keterlibatannya dalam Asosiasi Pelajar Indonesia dan juga menulis majalah asosiasi tersebut.<sup>35</sup>

Universitas Baghdad telah mapan sebagai sebuah Universitas Islam, tetapi tidak seperti Al-Azhar. Pada pertengahan tahun 1960 an, Universitas ini mulai berubah menjadi Universitas eropa. Universitas Baghdad ini mengambil manfaat dari kehadiran banyak akademisi terbaik dunia arab. Ironisnya, banyak dosen favorit Gus Dur adalah orang-orang Kairo, Mesir, yang pindah ke Baghdad dengan alasan karena kota ini memberikan kepada mereka kebebasan akademik yang lebih besar dan gaji yang lebih tinggi.<sup>36</sup> Di luar dunia kampus, Gus Dur rajin mengunjungi makam-makan keramat para wali, termasuk makam Syaikh Abdul Qadir Jaelani, pendiri Jamaah thariqah Qodariyah. Ia juga menggeluti ajaran Imam Junaid Al-Baghdadi, seorang pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Di sinilah Gus Dur menemukan sumber spiritualitasnya.<sup>37</sup>

Di Bagdad, Gus Dur memperoleh gelar Lc setingkat S1 di Indonesia sastra Arab. Kemudian melanjutkan S2 setingkat MA, judul tesisnya sudah diajukan. Tapi sayangnya, si pembimbing meninggal dunia, untuk mencari pengganti ia sangat kesulitan. Akhirnya ia pulang kembali ke Indonesia. Setelah menyelesaikan studinya di Bagdad tahun 1970, Gus Dur berharap bisa mendaftar di perguruan tinggi di Eropa.

---

<sup>33</sup> Mukhlis Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid*, Jilid 1, h. 167

<sup>34</sup> Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, h.

<sup>35</sup> M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, h. 35

<sup>36</sup> Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, h. 103

<sup>37</sup> M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, h. 35

Karena persyaratannya yang ketat akhirnya tidak jadi. Gus Dur hanya menjadi pelajar keliling di Belanda dan menetap di sana selama enam bulan dan mendirikan perkumpulan pelajar muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Organisasi ini sampai sekarang masih hidup. Untuk biaya hidup selama di rantau, dua kalisebulan dia pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker.<sup>38</sup>

Perjalanan studi keliling Gus Dur berakhir pada tahun 1971. Gus Dur kembali ke Indonesia setelah terilhami beritaberita yang menarik sekitar perkembangan pesantren. Meski demikian, semangat belajar Gus Dur tidak surut. Buktinya pada tahun 1979 Gus Dur ditawarkan untuk belajar ke sebuah Universitas di Australia guna mendapatkan gelar doktor. Akan tetapi maksud yang baik itu tidak dapat dipenuhi, sebab semua promotor tidak sanggup dan menganggap bahwa Gus Dur tidak membutuhkan gelar tersebut.<sup>39</sup>

### 3. Jabatan atau karir

Setelah selesai masa studinya di luar negeri Gus Dur kembali ke Jakarta dan berharap masih bisa pergi ke luar negeri untuk belajar di Universitas McGill di Kanada. Di Indonesia Gus Dur bergabung dengan lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan Ekonomi dan sosial (LP3ES) pada 1971. Organisasi tersebut menaungi kaum intelektual muslim progres dan sosial demokrat. Gus Dur terterjun dalam dunia jurnalistik sebagai kaum cendekiawan muslim yang progres yang berjiwa sosial demokrat. Karir Gus Dur terus merangkak dan menjadi peneliti untuk majalah tempo dan koran kompas. Artikelnya diterima dengan baik dan ia mulai mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial. Dengan popularitas itu, ia mendapatkan banyak undangan untuk memberikan kuliah dan seminar, yang membuat dia harus pulang-pergi antara Jakarta dan Jombang tempat tinggal Gus Dur tinggal bersama keluarganya.<sup>40</sup>

Namun demikian, ia dan Nuriyah harus bekerja keras agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Honorarium yang diterima oleh Gus Dur sebagai imbalan dari artikel-artikel dan ceramah-ceramahnya di muka umum tidaklah mencukupi untuk menutup biaya hidup keluarga mereka. Oleh karena kekurangan uang ia memutuskan untuk jualan es lilin dan kacang tanah.

Selain bekerja berdagang es lilin dan kacang tanah, Gus Dur juga bergabung di Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asyari Jombang, sebuah perguruan tinggi

---

<sup>38</sup>Dedy Junaedi, *Beyond The Symbols: jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: Rosydakarya, 2000), h.23-24

<sup>39</sup>M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, h.37

<sup>40</sup>M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, h.41-42

yang didirikan oleh tokoh-tokoh NU pada tahun 1969. Di Perguruan Tinggi ini, Gus Dur mengajar Teologi dan beberapa mata kuliah agama lainnya, dan juga menjadi Sekretaris pesantren Tebuireng Jombang pada tahun 1974.

Pada tahun 1977 Gus Dur dipercaya dan diberikan amanat untuk menjadi dekan Fakultas praktik dan kepercayaan Islam Ushuluddin, Gus Dur juga mengajar banyak subyek tambahan seperti pedagogi, syariat Islam, dan misiologi. Namun, pendidikan yang diberikannya itu menyebabkan ketidaksenangan sebagian orang dikalangan Universitas sehingga Gus Dur selalu mendapat rintangan untuk mengajar subyek-subyek tersebut. Akan tetapi, Gus Dur tak menyerah. Selama bulan ramadhan ia bahkan aktif ceramah di depan komunitas muslim Jombang terkait subyek-subyek tersebut.<sup>41</sup>

Pada tahun 1978 Gus Dur mengalami musibah pada dirinya berupa kecelakaan, ketika Gus Dur biasa naik motor vespanya dan ingin berbelok ke lingkungan pesantren Denanyar Jombang, ia tiba-tiba ditubruk oleh mobil. Dan beberapa lama kemudian Gus Dur mengalami operasi mata, dan secara teratur memeriksakannya ke Jakarta, dan ia kembali berfikir ada baiknya kalau pindah ke Ibu kota Jakarta.<sup>42</sup>

Ketika di Jakarta Gus Dur juga masuk dalam jajaran organisasi NU atas ajakan dan tawaran kakeknya KH. Bisyril Syamsuri. Gus Dur juga mendapatkan pengalaman politik pertamanya. Pada pemilihan umum legislatif 1982, Gus Dur berkampanye untuk partai persatuan pembangunan, sebuah partai Islam yang dibentuk sebagai hasil gabungan empat partai Islam termasuk NU.

pada tahun 1983. Gus Dur ditawarkan menjadi ketua dewan kesenian Jakarta (DKJ), taman Ismail Marzuki. Tanpa berfikir panjang, tawaran itupun Gus Dur terima. Bahkan tanpa memperdulikan cibiran kanan kiri, ia juga menjadi ketua juri festival film Indonesia (FFI), 1986-1987. Pada tahun yang sama saat Soeharto kembali terpilih menjadi presiden oleh MPR dan mulai mengambil langkah untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar Ideologi Negara, Gus Dur menjadi bagian dari kelompok yang ditugaskan untuk menyiapkan respon NU mengenai isu tersebut, pada Musyawarah nasional tahun 1984, banyak orang yang menyatakan keinginannya untuk menominasikan Gus Dur sebagai ketua PBNU, akhirnya Gus Dur terpilih dan mendapat tanggapan positif dari pemerintah rezim Orde Baru.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, h.7-10

<sup>42</sup> Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, h.124-125

<sup>43</sup> M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, h.46

Di kapal besar NU, melalui tawaran pemikirannya yang brilian tentang “kembali ke khittah 1926” dengan meninggalkan gelanggang politik praktis, Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim ahlul halli wal aqdi, yang diketuai oleh K. H. R. Asad Syamsul Arifin, untuk menduduki jabatan sebagai ketua umum PBNU dalam muktamar ke-27 NU di pondok pesantren salafiah, Sukarejo, Situbondo.<sup>44</sup> Gus Dur memimpin organisasi para ulama yang populer dengan sebutan “kaum sarungan”. Kemenangannya sekaligus menumbangkan kubu Cipete, sarang para politisi NU. Kemudian, Dalam muktamar berikutnya, dengan berbagai tantangan yang seru kembali terpilih untuk masa jabatan kedua, pada saat itu, Soeharto yang terlibat pada pertempuran politik dengan ABRI, karena Gus Dur selalu mengkritik dan oposisi pada pemerintahan Soeharto yang otoriter, dan Soeharto membentuk ICMI pada tahun 1990 untuk menarik simpatisan muslim cendekiawan yang ada pada barisan NU, dan Gus Dur juga membuat forum Demokrasi untuk menandingi kekuatan ICMI yang sangat sektarian, sampai menjelang musyawarah Nasional 1994, Gus Dur menominasikan dirinya untuk masa jabatan ketiga, mendengar hal itu Soeharto ingin agar Gus Dur tidak terpilih, dan berkampanye untuk melawan terpilihnya Gus Dur, tempat-tempat pemilihan dijaga ketat oleh ABRI dalam tindakan intimidasi. Terdapat juga suap menyuap anggota NU untuk tidak memilihnya kembali. Namun, Gus Dur tetap terpilih sebagai ketua umum PBNU untuk masa jabatan ketiga.<sup>45</sup>

Menjelang pertengahan 1998, jabatan ketiga PBNU hampir selesai. Melihat situasi carut marut Negara ini mengharuskan NU turut andil dalam perpolitikan, akhirnya Gus Dur membuat PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) bersama-sama tokoh NU lainnya sebagai wadah bagi masyarakat NU supaya bisa mengikuti pemilihan legislatif pada tahun 1999. Akhirnya PKB bisa mengikuti pemilihan legislatif.

Pada juni 1999 berlangsung pemilu legislatif dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) mendapatkan suara 12% sementara PDI Perjuangan unggul dari PKB dan memenangkan 33% suara, dan Megawati mengira akan memenangkan pada pemilihan presiden, lalu Amin Rais membentuk poros tengah, Gus Dur ikut di dalamnya, yaitu koalisi-koalisi partai muslim, Gus Dur mulai digadaggadag oleh poros tengah sebagai calon presiden, pada 19 oktober 1999, menjelang pemilu presiden, beberapa saat kemudian Akbar Tandjung sebagai ketua GOLKAR sekaligus pimpinan tinggi Dewan Perwakilan Rakyat DPR, menyatakan bahwa GOLKAR akan mendukung Gus Dur. Pada

---

<sup>44</sup> Gus Dur, Kompas 1999

<sup>45</sup> M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, h.48-49

20 Oktober 1999, MPR kembali berkumpul dan memulai memilih presiden baru. Abdurrahman Wahid kemudian terpilih sebagai presiden ke-4 dengan 373 suara, unggul diatas Megawati dengan perolehan 313 suara.<sup>46</sup>

## **B. Corak pemikiran Gus Dur.**

Dalam peta pemikiran Islam, Abdurrahman Wahid berada dalam posisi yang unik, nyentrik, nyleneh dan kontroversial. Lahir dari keluarga NU yang otomatis membentuk. Jika dilihat, dari perjalanan Gus Dur yang sedemikian panjang dapat dikatakan bahwa Gus Dur itu seorang santriciendekiawan, tokoh intelektual, budayawan, tokoh gerakan, sekaligus politisi yang berakhir pada jabatan tertinggi yakni presiden, semua itu mungkin terpengaruh juga pada daerah atau kota belajar Gus Dur. Jombang sebagai basis santri Gus Dur, Jogja kota berbudaya karena banyak sekali kesenian dan Gus Dur seringkali menonton bioskop serta wayang dan kebudayaan lainnya, termasuk beliau awal mengenal kajian filsafat dan buku barat lainnya. Jakarta kota metropolis dan kekuasaan, Magelang tempat kader penggerak, Mesir dan Baghdad sebagai kota inspirator gerakan, sumber intelektual dan kota peradaban bagi Gus Dur.

Berbagai Ilmu semua tuntas dipelajari, tidak hanya belajar dalam negeri, namun juga luar negeri. Karena itulah Gus Dur dianggap sebagai tokoh kontroversi oleh beberapa orang yang secara pemahaman keilmuan belum sejajar, mungkin juga secara pendidikan tidak sepanjang dan sedalam Gus Dur dalam proses pengembaraannya.

Setelah berbagai pengembaraannya untuk belajar, Gus Dur pulang ke tanah Air dan membangun peradaban terutama memordenisasikan pesantren dari pesantren ke-pesantren hingga beliau menjabat sebagai ketua umum PBNU selama tiga periode dan pengkritik terdepan orde baru yang sangat otoriter, dan akhirnya mendeklarasikan partai baru yakni PKB dan menjadi presiden RI.

Sebenarnya ada dua hal yang paling berpengaruh terhadap diri Abdurrahman Wahid, pertama adalah pesantren, dan yang kedua adalah Nahdhotul Ulama (NU). Hakikatnya Gus Dur adalah seorang santri yang beliau dibesarkan dalam lingkungan pondok pesantren diberbagai tempat, sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu dan amaliyah, pembentukan karakter dan berbagai tradisi pesantren sangat melekat pada diri Gus Dur, maka kemudian beliau menjadi tokoh utama di negeri ini yang gigih

---

<sup>46</sup> M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, h.53

mempromosikan pesantren pada dunia luar.<sup>47</sup> Lembaga pesantren telah membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural, meskipun, Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikiran agama, beliau tetap mendasari pemikiran keagamaannya pada pendidikan pesantren.

Sedang di Nahdlatul Ulama' Gus Dur adalah cucu dari pendiri organisasi terbesar ini, dan ayahnya adalah tokoh yang berpengaruh di masanya. Gus Dur juga pernah memimpin NU selama 15 tahun, beliau banyak bertemu dengan berbagai macam ORMAS keagamaan, dan orang-orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, latar belakang politik, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda, dan Gus Dur harus mampu memahami pola gerakan, pemikiran lainnya, sehingga NU menjadi basis gerakan dan pemikirannya dalam pemberdayaan ummat.

Dari organisasi inilah namanya besar sehingga mendunia dan terlibat berbagai organisasi sosial, politik dan keagamaan baik nasional maupun internasional. Ia dikenal sebagai tokoh dunia yang sangat menguasai masalah kerukunan hidup umat beragama, pluralisme dan penegakan hak asasi manusia. Bagi kaum minoritas, ia dianggap sebagai pembela utama eksistensi mereka. Masyarakat papua, etnis Tionghoa, atau umat nasrani menganggap wahid sebagai pembela di tengah tantangan dan ancaman politis masyarakat atau negara. Karena beliau berprinsip selalu membela kepada yang lemah dan anti diskriminasi dalam bentuk apapun.<sup>48</sup>

Selain berani membela hak kaum minoritas etnis Tionghoa, Gus Dur juga merupakan pemimpin tertinggi Indonesia pertama yang menyatakan permintaan maaf kepada keluarga PKI yang mati dan disiksa (antara 500.000 hingga 800.000 jiwa) dalam gerakan pembersihan PKI oleh orde baru. Gus Dur juga berhasil menghapus cap PKI pada KTP. Dalam hal ini, Gus Dur memang seorang tokoh pahlawan anti diskriminasi, hal tersebut juga disampaikan Gus Dur pada acara kick Andy "bahwa tugas mengucilkan PKI bukan tugas negara, apa artinya pemisahan agama dan negara kalau semua hal diurus negara" dalam hal ini Gus Dur tampak menempatkan dirinya sebagai orang tertinggi di negeri ini yang melihat sesuatu secara utuh yang berlandaskan Pancasila. Beliau menjadi inspirator pemuka agama-agama untuk melihat kemajemukan suku, agama, dan ras di Indonesia sebagai bagian dari kekayaan bangsa yang harus dipelihara dan disatukan sebagai kekuatan pembangunan bangsa yang besar.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid*, Jilid1 hlm. 181

<sup>48</sup> M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*. h. 77

<sup>49</sup> M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, h.55

Dari segi kultural, Gus Dur melintas tiga model lapisan budaya. Pertama, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarki, tertutup, dan penuh etika formal. Kedua, dunia timur yang terbuka dan keras, dan ketiga, budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua hal tersebut tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi. Sampai sekarang masing-masing melakukan dialog dalam diri Gus Dur. Inilah sebabnya Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami, karena kebebasannya dalam berfikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri.

Dilihat dari corak gagasan dan pemikirannya, tampak bahwa Gus Dur dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. pemikir multi warna, Karena dalam pemikirannya terdapat gagasan-gagasan yang unik yang dibangun atas dasar pandangan keagamaan, kemodernan dan kerasionalannya yang membawanya menjadi orang yang mempunyai pemikir ultradisional, rasional, liberal dan sekaligus kultural dan aktual Gagasan dan pemikirannya.
2. Neotradisional, selain ia mengkritik sistem tradisional dalam bidang pendidikan Islam, ia juga memberikan pandangan baru terhadap sistem tradisional dengan cara perombakan secarabesar-besaran berkisar pada modernisasi pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan yang ada di pesantren harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman era globalisasi. Ia pun juga tidak bisa sepenuhnya dikatakan tokoh modernis Islam, karena terkadang dalam logikanya tidak menggunakan koridor-koridor yang rasional.
3. Humanis, dengan segala pelabelannya, baik ia sebagai seorang intelektual, ulama', politisi, budayawan, aktivis gerakan dan sebagainya. Ia selalu mendasarinya dengan pemikiran dan sikap kemanusiaan. Terbukti ketika ia hendak dilengserkan secara politis oleh MPR dan belum ada bukti kesalahannya, ia pun memilih mundur dari kursi kepresidenannya dengan alasan kemanusiaan. Karena jika tidak, pasti akan terjadi perang saudara diantara bangsa Indonesia. Ia pun juga selalu berusaha untuk berbuat baik dan memanusiakan orang-orang yang memusuhinya.
4. Menurut Abudin Nata, Gus Dur dikatagorisasikan sebagai tokoh Islam yang modernis dan liberalis yang untuk. Sebagai seorang ilmuwan yang banyak memahami pemikiran modern dari barat yang sekuler dan liberal. Keunikannya ternyata terletak pada sikapnya yang terkadang begitu kuat berpegang pada fatwa ulama sepuh dan hal-hal lain yang berada di luar koridor dan paradigma sikap-sikap



sebagai seorang yang modern. Lebih tepatnya lagi, ia pantas dikatakan sebagai tokoh Islam yang unik dan kontroversial.<sup>50</sup>

Terdapat tiga hal yang mempengaruhi Gus Dur dalam pemikirannya, akan tetapi satu hal yang sangat tampak adalah pemahaman keislamannya, selain itu pengalaman perjumpaan dengan orang-orang lain juga pasti memperkaya sudut pandangannya, akan tetapi konteks pemikiran Gus Dur tidak terlepas dari suatu kenyataan sosial masyarakat di Indonesia.

- a. Perdebatan tentang perlunya memasukkan Islam dalam konstitusi telah terjadi sejak awal kemerdekaan Indonesia. Kenyataan bahwa pancasila diterima sebagai dasar negara tidak meniadakan keinginan orang-orang tertentu untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara meskipun tidak menampakkan diri dalam cara yang terang-terangan dan hal sangat ramai diperbincangkan.
- b. Sebagai Negara Demokratis Indonesia perlu merumuskan suatu relasi yang jelas antara sistem demokrasi dengan keberadaan agama-agama, hal ini terjadi karena sebagai negara yang bukan negara agama dan bukan negara sekular, masyarakat Indonesia berada diantara dua konsep yang membentuk keindonesiaan. Oleh karena itu sebagai demokrasi memberi ruang pada agama, dan agamapun harus menemukan peran yang tepat dalam sistem demokrasi.
- c. Salah satu ciri masyarakat Indonesia adalah adanya budaya-budaya lokal, Tidak jarang masuknya agama non lokal telah menimbulkan suatu pertanyaan akan eksistensi budaya tersebut dalam agama. Hal mengenai penerimaan budaya tertentu atau penolakan budaya lainnya tentu perlu memiliki dasar yang jelas, selain itu perkembangan sains telah membentuk kebudayaan manusia yang baru, dan agama tentu perlu menyatakan posisinya sebab bagaimanapun juga orang-orang beragama pasti ikut dalam perkembangan kebudayaan itu.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta; PT Grafindo Persada, 2005), h. 345

<sup>51</sup>Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999) h. 72

### **C. Karya-karya Gus Dur**

#### **1. Buku Bunga Rampai Pesantren**

Pada buku ini terdapat sekitar 12 artikel yang secara umum menguraikan tentang kehidupan di dunia pesantren. Sekedar untuk diketahui, bahwa buku Gus Dur yang satu ini sudah sangat sulit ditemukan, karena tergolong buku lama.

Wacana yang lebih banyak diangkat oleh Gus Dur dalam tulisannya ini yaitu tentang kemampuan pesantren mengambil peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, namun juga dapat berkontribusi dalam setting sosial budaya, politik dan ideologi negara.

#### **2. Buku Muslim di Tengah Pergumulan**

Di dalam buku ini, Gus Dur membahas seputar persoalan penting yang dihadapi bangsa Indonesia selama periode tahun 1971 sampai 1981. Buku ini berisi 17 artikel yang pada umumnya menjelaskan berbagai masalah yang muncul di tengah umat Islam Indonesia dalam merespon perubahan zaman akibat arus modernisasi.

#### **3. Buku Kiai Nyentrik Membela Pemerintah**

Pembahasan dalam buku ini menggambarkan bagian dari pemikiran Gus Dur tentang kenegaraan, kebudayaan, dan keislaman. Pada saat Gus Dur menghasilkan karya ini, ia tengah berada dalam kematangan sikap dalam menggunakan metodologi ilmu sosial, terutama ilmu antropologi yang menjelaskan pandangan-pandangan ideologisnya.

#### **4. Buku Tuhan Tak Perlu Dibela**

Buku ini merupakan kumpulan dari tulisan Gus Dur di kolom-kolom majalah Tempo antara tahun 1970-an dan 1980-an. Dalam buku ini terdapat sekitar 73 artikel yang telah ditulis Gus Dur. Secara umum, dalam buku ini menggambarkan tiga pokok besar dari pemikiran Gus Dur yakni tentang pemikiran Islam, kebangsaan, dan demokrasi. Selain topik-topik tadi, buku ini juga menceritakan berbagai pengalaman Gus Dur selama tinggal di luar negeri.

## 5. Buku Prisma Pemikiran Gus Dur

Di dalam karya K.H. Abdurrahman Wahid berupa buku ini, pembaca akan dapat melihat seputar pandangan Gus Dur tentang politik, ideologi, nasionalisme, gerakan keagamaan, pemikiran sosial dan budaya.

## 6. Buku Mengurai Hubungan Agama dan Negara

Di dalamnya terdapat 17 artikel yang memaparkan berbagai pandangan Gus Dur tentang agama, demokrasi, pemberdayaan sosial masyarakat, NU dalam politik bangsa, kepemimpinan Islam di antara eksklusivme dan inklusifisme.

Di samping karya-karya Gus Dur yang sudah ditulis di atas tersebut, terdapat pula beberapa buku yang membahas seputar pemikiran dan Gagasan Gus Dur. Di antaranya, buku yang berjudul *Kiai Menggugat Gus Dur menjawab, Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi, Tabayyun Gus Dur, Gus Dur Menjawab Tantangan Perubahan, Menjawab Kegelisahan Rakyat, Membaca Sejarah Nusantara, Sekadar Mendahului, Membangun Demokrasi, Melawan Lelucon, Ilusi Negara Islam, dan Islamku, Islam Anda, Islam Kita.*

Sejauh ini, memang masih banyak karya Gus Dur yang tidak dapat diuraikan seluruhnya di dalam tulisan ini. Namun, berdasarkan karya-karya Gus Dur di atas tadi, penulis melihat bahwa selain sebagai seorang penulis, tokoh politik, guru spritual, negarawan, dan budayawan, Gus Dur juga pantas disebut seorang intelektual keagamaan yang memiliki wawasan sangat luas.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Lukluil Maknun, *K.H. Abdurrahman Wahid dan 6 Karyanya Yang Harus Kamu Baca! - Fakta Tokoh di Indonesia dan Dunia.*

## **D. Pemikiran Gus Dur**

### **1. Tasawuf**

Gus Dur memang fenomenal. Ketika dirinya masih hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia, ia menjadi lokomotif yang dapat menggerakkan masyarakat luas untuk berpikir ke depan. Begitu pula ketika Gus Dur telah tiada, peninggalan dirinya dalam berbagai bentuk pemikiran tetap kuat mengakar sebagai pedoman hidup bahkan pedoman bagi penciptaan pemikiran baru sebagai upaya untuk melanjutkan pemikiran Gus Dur terdahulu.

Inilah tentang kenyataan pribadi Gus Dur yang selalu dikenang khususnya dalam keharuman spritualitas. Sehingga tidak sedikit masyarakat yang menjadikan sosok Gus Dur sebagai guru spiritual yang mampu memberikan solusi dan pencerahan terhadap setiap permasalahan hidup. Bahkan dalam kesempatan tertentu kualitas spritualitas Gus Dur mampu membebaskan bentuk-bentuk kehidupan yang kurang mendapat penerimaan di mata publik.

Oleh karena itu setidaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam posisi dirinya sebagai spritualitas murni, yakni pertama, bahwa konteks spiritual beliau tidak hanya dihadapkan untuk memaknai dan memecahkan simbol-simbol tertentu dari gagasan spiritual yang sudah mapan ataupun yang belum mapan. Namun pemahaman tentang dunia spritualitas perlu dipandang sebagai dunia sufisme yang luas dan tak terbatas pada beberapa bidang tertentu dan melalaikan bidang lainnya.

Kemudian, kedua, untuk memberikan penjelasan terhadap jalan spritualitas Gus Dur, maka terlebih dahulu perlu memberikan konsep dasar tentang tugas penting kemanusiaan baik dalam konteks sosial, maupun spiritual untuk membangun hubungan yang dapat digunakan sebagai titik tolak perspektif diri, baik dalam memandang kejadian hidup sebagai konsekuensi sosial maupun spritualitas.

Dalam khazanah tasawuf, kualitas pemikiran dan spiritual seorang Gus Dur dipandang oleh sebagian kalangan sebagai kualitas kewalian Gus Dur yang dalam wilayah tertentu secara sosilogi tasawuf, dianggap suatu yang menyalahi kebiasaan umum. Dan pada wilayah lain penuh dengan misteri, karenanya masyarakat baikabangan maupun santri, memiliki pandangan yang beragam terhadap diri Gus Dur, dan ketika seorang ulama besar ditanya tentang kewalian Gus Dur yang ada adalah term sosiologis yang penuh misteri.

Dalam perspektif pesantren, pemikiran Gus Dur merupakan bentuk pemikiran yang langka dan sangat sulit untuk menempatkan dirinya sebagai kiai. Hal ini memiliki arti bahwa jika Gus Dur ditempatkan sebagai kiai maka yang perlu diperhatikan adalah mengenai kontribusi dirinya dalam dunia Islam yang luas. Namun demikian, ditinjau dari sejarah kehidupannya ada satu proses perjalanan hidup yang unik dalam menggapai posisi spiritual maupun sosial dalam hidupnya.

Sejarah menyebutkan bahwa kehidupan Gus Dur sebagai seorang satri, kiai, budayawan, seniman, politisi, pemikir, pembaharu, dan seseorang yang mampu mengangkat khazanah tradisional dalam dialog kosmopolitan yang aktual yang menurut Lukman Hakim bahwa spirit yang membuat sosoknya kuat, didasarkan pada spiritualitas yang sangat kaya, dengan kebebasan, kemerdekaan, penghargaan kemanusiaan, sekaligus asketisme yang tersembunyi dalam jiwanya sebagai dunia sufi. Sedangkan dalam konteks memandang bentuk spiritualitas seorang Gus Dur, maka yang perlu diperhatikan adalah makna kiai yang pada wilayah pertama, dari santri menjadi kiai sangat terlihat wajar, namun ketika menjadi santri dan kemudian beralih menjadi budayawan dan seniman terlihat mengalami ketidakwajaran proses. Akhirnya Gus Dur terlihat sebagai sosok yang unik.

Keberhasilan dirinya sebagai manusia yang sadar akan pentingnya tanggung jawab sosial dan spiritual ini merupakan bentuk paling dasar yang dapat kita amati sebagai tanggung jawab kesufian yang memang memperhatikan dua hal yang penting. Karena itu ketika membicarakan tentang kesufian Gus Dur, kita tidak hanya memperhatikan bagaimana kegemaran beliau mengunjungi makam auliya.

Jalan sufi Gus Dur berbeda dengan jalan sufi yang umum dijelaskan di masyarakat awam, yang penuh dengan jalan kesufian yang sunyi. Gus Dur dalam hal ini ternyata memiliki sisi perbedaan dengan yang lain. Karena dibangun di atas dasar komunikasi sosial sebagai sufisme yang logis dengan tujuan pengabdian kepada Tuhan.

Sedangkan mengenai keberhasilan spiritual pemikiran Gus Dur kita dapat melihat dari pencapaian NU yang mampu bergerak menuju perubahan pemikiran hingga pada akhirnya NU mampu terbuka terhadap berbagai kemungkinan peradaban yang memang mengharuskan untuk berubah. Dan NU dalam wilayah sosial dan intelektual mampu memberikan kontribusi yang meyakinkan bagi pembangunan. NU mampu menerima masukan bagi berbagai macam organisasi dan kelompok minoritas yang tersingkirkan.

Jalan spiritualitas Gus Dur memandang hidup ini sebagai sesuatu yang memiliki kontribusi manfaat bagi perjalanan spiritual. Ketika Gus Dur memahami jalan spiritual sebagai kepekaan sosial maka perlu untuk menjelaskan pula bagaimana kepercayaan diri Gus Dur dalam menghadap setiap permasalahan hidup ini sebagai suatu proses menuju yang lebih baik dan berguna.

Jalan spiritual dan sufisme Gus Dur yang berorientasi pada perjumpaan sosial dapat dipahami sebagai proses untuk mendapatkan bentuk terbaik bagi kehidupan di zaman modern ini. Dalam hal ini Gus Dur mengajak kita untuk belajar dari orang-orang besar di zamannya. Dalam jalan spiritualnya, Gus Dur mengajarkan kepada semua untuk peka terhadap situasi apapun. Ia tidak mengajarkan untuk bangga kepada agama sendiri dan menganggap diri benar sendiri.

Jalan berliku yang membentuk pribadi Gus Dur sehingga acap kontroversial secara teoritik disebabkan oleh lingkungan pendidikan yang ikut menempanya. Menurut Zastrouw, sebagai orang dekat Gus Dur, berpendapat bahwa Gus Dur yang terlihat dinamis dan sulit dipahami disebabkan dari beragam faktor, baik secara kultural ataupun non-kultural. Dalam bidang kemanusiaan pikiran-pikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh para pemikir Barat dengan filsafat humanismenya. Secara berkesinambungan pula olah pikir dan sikap Gus Dur tidak lepas dari pengaruh kiai yang mendidik dan membimbingnya, sebut diantaranya ialah Kiai Fatah dari Tambak Beras- Jombang, Kiai Chudhori dari TegalrejoMagelang, Kiai Ma"sum dari Krapyak-Yogyakarta.<sup>53</sup>

Dari segi kultural, menurut Zastrouw, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkhis, tertutup dan penuh dengan etika yang serba formal; kedua, dunia Timur Tengah yang terbuka dan keras; ketiga, budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Kesemuanya itu tampaknya masuk dalam pribadi membentuk sinergi. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadi Gus Dur.<sup>54</sup> Di sinilah spiritualitas pemikiran Gus Dur tentang perbagai permasalahan umat dibentuk.

---

<sup>53</sup> Al-Zastrouw Ng, *Gus Dur Siapa sih Sampeyan?; Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999, hlm. 33.

<sup>54</sup> *ibid*

## 2. Politik

Pemikiran politik yang secara konsisten di perjuangkan Gus Dur tidak lain adalah komitmen terhadap tatanan politik nasional yang tidak sektarian dan sekaligus mengangkat universalitas kemanusiaan. Platform kehidupan umat Islam seharusnya diletakkan pada tiga prinsip persaudaraan, yaitu *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Wathoniyah*, dan *Ukhuwah Basyariah* sebagaimana prinsip NU.

Karena itu, di dalam politik Gus Dur selalu menghindari formalitas Islam dan negara. Segala bentuk eksklusivitas, sektarianisme dan privilese-privilese politik harus di jauhi, termasuk upaya pemberlakuan ajaran agama melalui negara dan hukum formal. Ide proporsionalitas dalam perwakilan di lembaga-lembaga negara, menurut Gus Dur juga harus dihindari karena tuntutan-tuntutan ini jelas berlawanan dengan azas kesetaraan (*egalitarianisme*) bagi warga negara.

Sebagai anak ideologis Gus Dur, karena kurang lebih 20 tahun bersama Gus Dur baik secara fisik maupun non-fisik. Bagi penulis, Gus Dur adalah seorang yang memberi ruang sangat luas dalam pikirannya untuk terbangunnya sebuah dialog. Agama baginya bukanlah doktrin yang kaku dan mati, melainkan merupakan hidayah dari Allah SWT yang berperan penting dalam pembentukan pola pikir, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, nilai keberagamaan seseorang tidak hanya dinilai dari atribut-atribut keagamaan yang dikenakannya, tetapi pada perilaku kesehariannya. Dan Gus Dur percaya, implementasi agama dalam perilaku itulah yang justru menempatkan Islam sebagai agama "*rahmatan lil' alamin*" bukan dengan cara-cara memformalkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai cucu pendiri NU dan putra seorang pejuang kemerdekaan, Gus Dur menjelma sebagai tokoh paling progresif di NU sejak kehadirannya dalam organisasi Islam terbesar di Indonesia tersebut. Ia tidak hanya mereformasi NU secara internal, tapi juga menjadikan NU sebagai wadah paling dinamis terhadap terjadinya dialog dan pemikiran keagamaan dan kebangsaan.

Pergaulannya yang luas dan wawasannya yang menjangkau hampir seluruh disiplin ilmu telah membawa NU menjadi "kawah candradimuka" bagi munculnya sejumlah politisi dan intelektual muda NU progresif yang tidak hanya segaris dengannya, tapi bahkan juga berlawanan dengannya.

Maka, tidak heran jika pemikiran politik NU tentang paham kebangsaan selalu integratif dan inklusif dengan bangsa. Menjunjung tinggi persatuan, toleransi umat beragama, etika kemanusiaan dan pengabsahan ideologi Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia secara syari (Hukum Islam), merupakan sebagian dari inti pemikiran paham kebangsaan Indonesia dalam perspektif NU yang mendapat penguatan di masa Gus Dur.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Musa Ali Masykur, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga Cet.1 Pertama,2010), h.xi



### 3. Relevansi Tasawuf dan Politik

Kita adalah hamba Tuhan yang diberi tugas untuk memakmurkan bumi, yaitu sebagai pemimpin di muka bumi yang tunduk dan patuh akan perintah Tuhan-Nya. Dengan memahami tujuan penciptaan kita sebagai pemakmur di muka bumi, maka tak ayal lagi kita punya tanggung jawab besar terhadap kepemimpinan kita, di Negeri akherat, Allah akan meminta pertanggung jawaban atas kepemimpinan kita.

Hakikatnya setiap pribadi adalah pemimpin, seperti yang tercermin dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh bukhori Muslim dari Ibnu Umar Ra, “kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Sebagai seorang yang menggunakan nilai-nilai Al Qur’an dalam kepemimpinan yang bertanggung jawab adalah suatu keniscayaan. Dalam sejarah perkembangan umat Islam, kita dapat melihat kejayaan dan kehancuran yang tidak pernah lepas dari kualitas kepemimpinannya.

Di era sekarang, hidup berbangsa dan bernegara yang masuk dalam ibadah muamalah, kepemimpinan umat Islam dapat di capai melalui proses politik maupun system kerajaan. Khusus untuk Indonesia yang menganut system demokrasi pancasila, mau tidak mau menuntut umat Islam untuk terlibat di kancah politik.

Bagaimana seharusnya umat Islam mewarnai proses kepemimpinan nasional? Sejak republik berdiri, para pendahulu kita sudah berperan aktif dalam proses kepemimpinan, pancasila sebagai dasar Negara merupakan ijtihad para bangsa.

Kita dahulu, sebagai final perjuangan umat Islam waktu itu dalam mewarnai pondasi dasar Negara dalam kebhinekaan. Tidak menutup mata, setiap muslim sejati pasti merindukan syariat Islam benar-benar terwujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun apa hendak dikata, inilah Indonesia yang berbhineka tunggal ika, pancasila sudah menjadi piagam mutlak Negeri ini, sebagai umat islam kita punya kewajiban mengawal pancasila dan mengisinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan nilai syari’at Islam.

Dalam kontek demokrasi, politik adalah sarana untuk merai kekuasaan, ibarat mata pisau, politik kekuasaan dapat membawa manfaat maupun kemadaratan dan dapat pula melukai tangan, bila politikus tersebut lalai menggunakan jalan politik, sebagai seorang muslim yang terjun di dunia politik, Al Qur’an dan Sunnah wajib menjadi rambu-rambu dalam menapaki peta politik.

Sungguh tepat dan relevan bila setiap politikus muslim berusaha membentuk pribadi unggul dalam kepemimpinannya dengan versi Al Qur'an. Al Qur'an merupakan kitab perjalanan dari Allah dalam mengatur kehidupan manusia, sebagai kitab suci AL Quran tidak cukup hanya dijadikan simbolik dalam perjuangan (symbol partai), tetapi perlu dipindahkan hiasan bibir dan Qolbu, kemudian dapat diaktualisasikan dalam garis perjuangan(politik).<sup>56</sup>

Dengan berpegang teguh pada rambu-rambu dari Al Qur'an dan sunnah, tak bisa dipungkiri akan menghasilkan pemimpin yang bertanggung jawab, hadiah terindah untuk para pemimpin yang adil dan amanah adalah kasih sayang Allah, seperti dalam firman-Nya “ dan berlakulah adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”. (Q.S Al Hujurat 9).

Galau menghadapi godaan kekuasaan tidak hanya dialami partai nasionalis, partai berbasis Agama pun sekarang banyak mengalami fenomena gagal menghadapi cobaan kekuasaan, hal itu dikarenakan politikus lupa akan garis perjuangan yang diembannya, kita berprasangka positif, niat awal para politikus muslim adalah lurus, namun ditengah jalan tersesat dalam godaan nafsu, perang uhud itulah gambaran sebagai para politikus muslim saat ini.

Kalau diibaratkan, peta politik saat ini tidak ubahnya seperti politik dagang sapi, orang masuk politik karena iming-iming dunia yang bersifat profit. Jadi jangan heran ketika kebobrokan melanda sebagian orang yang duduk dikursi kekuasaan. Yang lebih ironis lagi ketika partai berbasis Agama Islam pun hilang karakternya dan hamper tidak ada bedanya dengan lainnya. Hanya dengan sikap tawadlu dan zuhud serta ketergantungan yang tinggi akan petunjuk Allah SWT yang bisa menjaga tetap utuhnya nilai perjuangan. Kelihaihan dalam berpolitik meraih kekuasaan, jika sudah lepas dari sikap tawadlu maupun zuhud akan berdampak mengaburkan hati nurani. Nafsu mulai terpesona indahnya korupsi, gurihnya ayam kampus dan lain sebagainya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Hamid Algar, *Imam Khomeini, Seorang Sufi*, terj. Zainal Abidin, (Mizan, Bandung, 1992), h. 17

<sup>57</sup>*Tasawuf dan Perubahan Sosial Politik Di Indonesia* / Kiss Blog (chantryintex.blogspot.com)

## BAB IV

### RELEVANSI TASAWUF TERHADAP POLITIK DALAM PERSPEKTIF GUS DUR

#### A. Tasawuf Politik Gus Dur

Berbicara tentang sosok yang satu ini memang tidak akan ada habisnya. Selain pemikiran-pemikiran serta kredibilitasnya yang tidak diragukan lagi terhadap beberapa isu besar mengenai demokrasi, keadilan, pluralisme, humanisme dan lainnya, ia juga terkenal sebagai sosok yang penuh dengan kontroversial.

Abdurrahman Wahid, yang mempunyai nama kecil Abdurrahman Ad-Dakhil ini adalah putra pertama dari pasangan KH. Wahid Hasyim dengan Solichah. Secara nasab, Abdurrahman Wahid (selanjutnya disebut Gus Dur) merupakan keturunan darah biru, yaitu keturunan Djoko Tingkir yang merupakan putra dari Brawijaya VI. Selain darah biru, Gus Dur juga mempunyai *trah* darah putih (kiai), karena ia adalah cucu dari pendiri Nahdlatul Ulama (NU), KH. Hasyim Asy'ari (dari jalur ayah) dan KH. Bisri Syansuri (dari jalur ibu). Tidak sampai di situ saja, Gus Dur juga memiliki *trah* kepahlawanan, karena ayahnya, KH. Wahid Hasyim, dan kakeknya, KH. Hasyim Asy'ari merupakan pahlawan nasional.

Selain pemikiran yang besar serta garis keturunan yang tidak bisa dibilang biasa, sepak terjang Gus Dur yang sering melawan *main stream* juga secara tidak langsung ikut mendongkrak kepopulerannya. Bagi yang pro dengan Gus Dur, menilai Gus Dur sebagai orang istimewa yang mempunyai kelebihan-kelebihan yang jarang dimiliki, bahkan ada sebagian yang menganggapnya sebagai wali. Tapi, tidak sedikit pula yang mengatakan bahwa Gus Dur ini adalah seorang pengkhianat, bahkan dalam beberapa tulisan dikatakan bahwa Gus Dur ini adalah antek Yahudi, murtad, kafir dan penilaian-penilaian miring lainnya.

Terlepas dari penilaian-penilaian itu, Gus Dur telah mewariskan pada bangsa ini sebuah cita-cita mulia tentang kemanusiaan. Pemikiran-pemikiran beliau sampai saat ini masih menarik untuk diperbincangkan. Tulisan-tulisan tentang beliau, baik itu berupa buku atau artikel-artikel bukanlah sesuatu yang sulit untuk ditemukan.

Kebanyakan tulisan-tulisan yang menjadikan Gus Dur sebagai aktor utama, selalu berkulat sekitar demokrasi, keadilan, pluralisme, humanisme, dan pembela kaum minoritas. Tentu bukanlah hal yang aneh, karena memang pemikiran-pemikiran Gus Dur ada di sekitar isu-isu tersebut.

Tapi, beberapa hari yang lalu, saya menemukan buku yang cukup menarik tentang Gus Dur. Judul buku itu, sama seperti judul tulisan ini, yaitu Tasawuf Gus Dur. Di tulis oleh Muhammad Zaairul haq. Tulisan ini bukan dimaksudkan untuk meresensi buku tersebut, melainkan lebih kepada refleksi pribadi tentang sisi yang menarik. Buku tersebut menempatkan Gus Dur sebagai seorang sufi, yaitu seseorang yang ahli dalam tasawuf.

Gus Dur, dalam buku tersebut, dikatan sebagai sufi yang berbeda dari sufi-sufi lainnya. Perbedaan itu terletak pada cara pencapaian tingkat paling tinggi dalam tasawuf, yaitu *ma'rifat Allah*. Jika selama ini, gambaran seorang sufi adalah seseorang yang selalu bermesraan dengan Tuhan, yang selalu lebih memilih menyendiri untuk bercengkrama secara intim dengan Tuhan. Maka, jalan sufi Gus Dur lebih kepada aspek sosial. Oleh sebab itu, dalam keseharian Gus Dur, ia lebih sering bersosialisasi dengan sesama.

Menurut beberapa sufi kenamaan, seperti al-Ghazali, terdapat beberapa tingkatan *maqam* yang harus ditempuh untuk dapat mencapai tingkat tasawuf (pengalaman spiritual) tertinggi, seperti taubat, sabar, khauf, raja', dan lain sebagainya. Dan setidaknya, *maqam-maqam* itu ada dalam ranah individual. Maka Gus Dur – bisa dikatakan – lebih jauh dari itu, karena beliau menggunakan konsep manfaat bagi sesama untuk mencapai *ma'rifatullah*.

Meskipun demikian, bukan berarti tingkatan sufi Gus Dur lebih tinggi dari sufi-sufi yang lainnya. Karena, dalam tasawuf yang merupakan pengalaman spritual yang bersifat amat pribadi ini, kita tidak bisa mmbuat tingkatan-tingkatan mana yang paling tinggi dan mana yang sedikit lebih rendah. Komaruddin Hidayat dalam “The Wisdom of life” sering mengutip tentang adanya alam ini adalah manifestasi dari adanya yang Maha Kuasa. Dan bisa jadi, Gus Dur ingin meraih puncak tertinggi dalam tasawuf dengan perantara alam semesta ini, dengan cara berusaha menjadi khalifah yang memang memiliki sifat khalifah.

## B. Relevansi Tasawuf Terhadap Politik dalam Bernegara

Membicarakan pemikiran politik Gus Dur, tidak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa ia berada pada posisi *beyond the symbols* (di luar batas simbolis). Berbagai macam simbol atau peran melekat pada dirinya. Hal ini disebabkan oleh pemahaman Gus Dur sendiri terhadap realitas sosial yang multidimensi, sehingga tanggapan atas realitas tersebut tidak bersifat monolitik. Gus Dur besar antara tiga dunia, yakni pertama, dunia pesantren yang penuh dengan ortodoksi, berstruktur hirarkis, feodal dan serba mengedepankan etika formal. Kedua, dunia timur tengah yang terbuka dan keras. Dan yang terakhir budaya barat yang liberal, rasional, dan sekular.<sup>58</sup>

Dari kompleksitas kepribadian inilah terbentuk perspektif pemikiran di bidang politik yang multidimensional. Gus Dur dalam perspektif Listiyono juga setuju dengan penyatuan agama dengan negara, untuk itu pemikiran politik Gus Dur bersifat teologis. Hanya saja, penyatuan agama dan negara bagi penganut Islam substantif ini tidak bersifat formal, sebab Islam tidak mengenal doktrin tentang negara, tetapi sebagai agama. Islam merupakan landasan keimanan warga negara dan pemberi motivasi spiritual dalam menjalankan negara. Pemikiran Gus Dur ini memiliki kecenderungan kepada sekularisasi politik yang lebih mengartikan adanya prinsip membedakan, bukan memisahkan agama dengan politik sebagai prinsip sekularisme murni.<sup>59</sup>

Bagi Gus Dur, yang profan diprofankan, yang sakral disakralkan, tidak dicampur-adukkan secara rasional dan historis. Itulah sebabnya Gus Dur lebih mencita-citakan hadirnya politik yang membumi dan disesuaikan dengan konteks kultural masyarakat Indonesia. Gus Dur tidak menginginkan idealisasi negara dari perspektif Islam, melainkan lebih menekankan aspek praktis dan substansial dari negara itu sendiri dalam perspektif Islam.

Dalam hal ini, mekanisme politik menjadi kaidah konstitutif yang mutlak. Sehingga ketika ada tuntutan penerapan syari'ah Islam pada level hukum nasional, maka harus dikembalikan kepada UUD 1945 yang didalamnya menyerahkan segala pengaturan ketatanegaraan kepada kedaulatan rakyat melalui perwakilannya.

Q.S. an-Nisa[4]: 59 telah mengatur pilar pemerintahan Islam:

---

<sup>58</sup> Ng, Al-Zastrow, *Gus Dur Siapa sih Sampeyan?, Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), h.12.

<sup>59</sup> *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung : Tim INCRoS,

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar mengimani Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.*<sup>60</sup>

Idealnya sosok Gus Dur dapat dikategorikan masuk dalam perspektif fungsionalisme struktural ala sosiolog Talcott Parson, yang menyatakan bahwa hubungan antara agama dan negara bersifat fungsional. Seperti kita tahu, bahwa teori fungsionalisme berangkat dari konsep struktur organisme yang masing organnya mempunyai fungsi tertentu. Organisme biologis tersebut baru bisa aktif secara maksimal ketika masing organ berfungsi secara proporsional. Maka, untuk mencapai harmonisasi antara fungsi agama dan negara, haruslah tercipta sebuah kecocokan antara keduanya, baik pada level nilai, kultur masyarakat, dan struktur negara. Sayangnya, diantara organ tersebut, sering mengalami disfungsi, dan inilah yang mengakibatkan disharmoni.

Dari sini Gus Dur kemudian menyimpulkan bahwa, hubungan agama dan negara bisa harmonis ketika masuk dalam relasi yang substantif. Salah satu hasil riset yang menarik tentang wacana (discourse) politik Gus Dur adalah yang dilakukan oleh H. Fuad Anwar yang dibukukan dalam *Melawan Gus Dur*. Riset tentang gaya kepemimpinan Gus Dur ini diawali dengan pembahasan demokratisasi dalam tubuh “Republik Gus Dur” yang menuai fenomena “perlawanan” terhadap Gus Dur.

Perlawanan terhadap Gus Dur dalam konteks politik bukan semata-mata perlawanan yang oleh karenanya ia tidak pantas berbicara paradigma politik yang sesungguhnya, melainkan adanya kekhawatiran banyak kalangan terkait ide-ide politiknya yang dinilai berpotensi disalahtafsirkan oleh kaum-kaum tertentu.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Q.S. an-Nisa[4]: 59

<sup>61</sup> Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur*, (Yogyakarta:PT LKiS Pelangi Akasara, 2004), hlm. 32

Akan tetapi, hasil pemikiran politik Gus Dur yang tampil kepermukaan bukanlah produk yang terlepas dari kerangka berpikir dan metodologi. Pemikiran politik yang dihasilkan merupakan hasil sintesa antara berbagai pemikiran yang pernah dijelajahi sehingga menjadi sebuah pemikiran yang otentik dan integral. Ia menghendaki masyarakat sosialis, tetapi mengkritik Marxisme, begitu juga pemikirannya dipengaruhi oleh pemikiran dan kebudayaan NU, tapi Gus Dur mampu melampaui NU itu sendiri. Begitu juga ketika ia menyuarakan kebebasan dan modernisasi, tidak lantas ia menjadi seorang yang liberal, malah semakin menjadi seorang yang tetap memegang teguh nash (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dan tradisi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Politik adalah seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional dan maupun non konstitusional. Maka dari itu Tasawuf dan Politik adalah dua kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Tujuan akhir dari Tasawuf dan Politik Gus Dur adalah untuk membentuk pribadi pemimpin yang memiliki sifat zuhud, adil, jujur, amanah, rendahhati, dan bertanggung jawab. Dengan menghubungkan tasawuf dan politik bisa membantu meluruskan tujuan politik itu sendiri yakni mewujudkan kebaikan bersama. Jika politikus memahami ajaran tasawuf, orientasi mereka akan bermuara kepada cinta melebihi dari kerakusan dan kefanaan dunia. Di Indonesia, sosok Pahlawan Nasional Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah teladan yang mencerminkan nilai tasawuf dalam pemikiran dan sikap politiknya. Meskipun Gus Dur tak pernah memosisikan diri sebagai seorang sufi dan jarang menyitir kalimat-kalimat yang bersifat sufistik, namun pemikiran, model perjuangan, dan pola hidup kesehariannya benar-benar bernuansa tasawuf.
2. Relevansi Tasawuf dan Politik ada sedikit kesamaan antara politik dan tasawuf karena keduanya melekat dengan subjeknya. Politik akan melekat dengan kehidupan politikus ke mana pun dan di mana pun. Begitu juga dengan tasawuf. Penganut tasawuf atau sufi akan memandang masalah dengan kejernihan ilmunya di mana pun dan kapan pun. Dalam tasawuf dikenal ajaran pemurnian cinta. Gus Dur tak pernah memosisikan diri sebagai seorang sufi dan jarang menyitir kalimat-kalimat yang bersifat sufistik, namun pemikiran, model perjuangan, dan pola hidup kesehariannya benar-benar bernuansa tasawuf.



## **B. Saran-saran**

1. Di Indonesia umumnya dan khususnya yang beragama islam di Indonesia, seharusnya memiliki pengetahuan yang cukup akan ilmu Tasawuf dalam dunia Politik, terutama peran tasawuf dan politik Gus Dur ini. Oleh sebab itu pengetahuan yang memadai terkait dengan ilmu tasawuf dan politik menjadi sangat penting.
2. Penelitian ini hanyalah bagian kecil dari kerja akademis terkait dengan studi tasawuf, khususnya terkait dengan studi tasawuf dan politik dalam perspektif Gus Dur. Sehingga masih sangat dimungkinkan untuk dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya, misalnya terkait dengan tasawuf dan politik Gus Dur.

## DAFTAR PUSTAKA :

- Abdusshomad, Muhayiddin, *Penuntun Qolbu Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual*, Surabaya: Khalista, 2005.
- Abuddin, Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ahmad, Munawar, *Ijtihad Politik Gus Dur*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010.
- Ahmad Syafii Maarif, *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- al-Iskandariah , IbnuAthallah, *Mempertajam Mata Hati*, terjemah Abu Jihaduddin Rifqi al-Hanif Bintang Pelajar, 1990.
- Al-Zastrouw Ng, *Gus Dur Siapa sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999
- As, Asmara, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Beyond the Symbols: *Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung : Tim INCRoS.
- Burhani, Ahmad Najib, *Tarekat Tanpa Tarekat Jalan Baru Menjadi Sufi*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Orientasi Pengembangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Tasawuf)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1986.
- Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Akasara, 2004
- Gregi, Barton, *Biografi Gus Dur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid 1, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Haeri, Syekh Fadhullah, *Belajar Mudah Tasawuf*, Jakarta: Lentera, 1998.
- Hamid, Tijani Abd. Qadir, *Pemikiran Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Hamid Algar, *Imam Khomeini, Seorang Sufi*, terj. Zainal Abidin, Mizan, Bandung, 1992.
- Kherid, Nizar, *Kontestasi Pilkada dan Tasawuf Politik*, <https://news.detik.com/kolom/d-3894299/kontestasi-pilkada-dan-tasawuf-politik>

Kautsar Azhari Noor, “*Tasawuf Asketis, Tasawuf Bisnis, dan tasawuf Mistis*”, dalam *Jurnal Pemikiran Kebudayaan, Insight*, Jakarta, 2001.

Lukluil Maknun [K.H. Abdurrahman Wahid dan 6 Karyanya Yang Harus Kamu Baca! - Fakta Tokoh di Indonesia dan Dunia](#)

Lumari, *Definisi Politik*, <https://definisimu.blogspot.com/2012/10/definisi-politik.html>  
*Menyelami Pemikiran Politik* (alm) Gus Dur - Harakatuna.com

Mufti, Muslim, *Politik Islam Sejarah dan Pemikiran*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Muhammad, Husein, *Samudra Kezuhudan Gus Dur*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019.

Mughni, Syafiq A, *Tasawuf dalam Kepemimpinan Politik*, <https://pwmu.co/155257/07/14/>

Mulkhan, Abdul Munir, *Perjalan Politik Gus Dur*, Jakarta: Buku Kompas, 2010.

Musa, Ali Masykur, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur* Penerbit, Jakarta: Erlangga, 2010.

Narbakhsy, Syekh Javad, *BELAJAR BERTASAWUF*, Jakarta: Zaman, 2016.

Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta, 1995.

Rojak, Jeje Abdul. *Politik Kenegaraan Pemikiran-Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1999.

Rumah Kita, *Definisi Tasawuf*, <https://4binajwa.wordpress.com/2009/04/22/a-definisi-tasawuf/>

Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif* Bogor: Kencana, 2003.

Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi TASAWUF Meniti Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012.

Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Mizan, Bandung, 2006.

Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidie, 2001.

Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf: Sufis Medan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### DATA PRIBADI

Nama : Handrimansyah  
Tempat, Tanggal Lahir : Senali, 06 September 1996  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Dusun II Desa Senali, Kec. Argamakmur,  
Kab. Bengkulu Utara  
Telepon : 085728148050  
Status : Belum Menikah  
Email : [ahmadhandri31@gmail.com](mailto:ahmadhandri31@gmail.com)

### DATA PENDIDIKAN

#### **Pendidikan formal :**

1. SD/MI : SDN 12 Agamakmur (2001- 2006)
2. SMP/ MTs : SMP 07 Argamakmur (2007 - 2010)
3. SMA/MA : MA Futuhiyyah-1 Mranggen Demak (2011 - 2014)

#### **Pendidikan informal :**

- Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak (2011 –2021/sampai sekarang)